KANTOR DAKWAH SULAY
Telp . 2414488 – 2410615, Fax. Pesawat 232

Akhlak Terpuji

Versus

Akhlak Tercela



Penyusun

Divisi Jaliat Kantor Dakwah Sulay

Akhlak Terpuji

Versus

Akhlak Tercela

Kantor Dakwah Sulay

الصفات الحسنة والسيئة

(باللغة الإندونيسية)

Judul Buku
Akhlak Terpuji Versus Akhlak Tercela

Penulis
Tim Ilmiah Kantor Dakwah Sulay

Penerjemah
Abdullah Haidir

Murajaah
Fir'adi Nashrudin, Lc
Ummu Rumaisha

Penerbit
Kantor Dakwah Sulay, Riyadh, Arab Saudi

Cetakan Pertama, Rabi'ul Tsani 1433H – Maret 2013M

Mutiara Wahyu

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾

سورة القلم: ٤

"Dan sesungguhnya kamu
benar-benar berakhlak
yang agung."

(QS. Al-Qalam: 4)

ح المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلى ، ١٤٣٤هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلى
الصفات الحسنة والسيئة : أندونيسى / المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلى/ عبد الله حيضر ـ الرياض ١٤٣٤

١٣٢ص؛ ١٤×٢١ سم
ردمك: ٥ـ ٣٧ـ ٨٠٤٨ـ ٦٠٣ـ ٩٧٨
١ـ الحسنات والسيئات ٢ـ الأخلاق الإسلامية أ حيضر عبد الله (مترجم) ب. العنوان
ديوى ٢١٢ ١٤٣٤/ ٥٧٥٩

رقم الإيداع: ١٤٣٤/ ٥٧٥٩

ردمك: ٥ـ ٣٧ـ ٨٠٤٨ـ ٦٠٣ـ ٩٧٨



Mukadimah

Akhlak merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kepribadian seseorang, kalau tidak dikatakan sebagai bagian utama. Bahkan dalam hal tertentu, penilaian terhadap akhlak pada seseorang, mendahului penilaian terhadap masalah lainnya.

Islam, sebagai agama yang fitrah, tidak mengabaikan kenyataan ini. Meskipun memberi penekanan sangat kuat terhadap perkara tauhid yang terkait dengan keyakinan dan penghambaan terhadap Allah Ta'ala, namun Islam tidak mengabaikan pentingnya akhlak terpuji yang seharusnya menghiasi pribadi seorang muslim. Yaitu tentang bagaimana dia bersikap dan bergaul terhadap sesama makhluk.

Bahkan akhlak dijadikan salah satu barometer keunggulan iman seseorang.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَاناً أَحَاسِنُهُمْ أَخْلَاقاً (رواه الطبراني)

"Orang-orang beriman yang paling sempurna keimanannya adalah mereka yang akhlaknya terpuji." **(HR. Thabrani, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, 2/389)**

Dan Rasulullah ﷺ mendapat pujian dari Allah Ta'ala terkait akhlaknya yang agung

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾ سورة القلم: ٤

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak yang agung." **(QS. Al-Qalam: 4)**

Dari sini kita dapat menilai urgensi buku yang sedang kita baca ini. Karena akan mengajak pembaca untuk mengenal beberapa bentuk dan contoh akhlak terpuji agar dapat diteladani dan akhak tercela agar dijauhi.

Pembahasannya sengaja dibuat ringkas dan praktis namun tidak mengurangi nilai ilmiah dan rujukan-rujukan yang kuat. Tentu dengan tujuan agar buku ini mudah dipahami tanpa mengurangi bobot ilmiah di dalamnya. Karena tujuan terpenting dari buku ini adalah bukan sekedar dibaca atau sekedar aktifitas mengisi waktu luang, tapi bagaimana agar akhlak terpuji benar-benar menghiasi kehidupan kita, sedangkan akhlak tercela benar-benar sirna dalam diri kita.

Semoga Allah Ta'ala memberikan kita karunia akhlak mulia, meneladanai para Nabi dan Rasul shalawatullahi alaihim...

Riyadh, Dzulhijjah 1433H
Novemper 2012M

Abdullah Haidir

الإخلاص

Ikhlas

Ikhlas dari segi bahasa membersihkan hati dari segala kotoran yang dapat mengotori kebersihan hati.

Sedangkan menurut istilah, ikhlas adalah meninggalkan riya dalam melakukan ketaatan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴾ (سورة البينة: ٥)

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus." **(QS. Al-Bayyinah: 5)**

Maksudnya adalah bahwa Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar menyembahnya dan tidak menyekutukan-Nya dalam beribadah kepada sesuatu apapun dari kalangan makhluk, karena Allah Ta'ala sangat tidak membutuhkan sekutu. Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ (رواه الترمذي وابن ماجه)

"Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Siapa yang beramal dengan syirik di dalamnya, maka Aku akan tinggalkan dia dan sekutunya." **(HR. Tirmizi dan Ibnu Majah)**

Para ulama berkata, "Sesungguhnya, amal apa saja harus memenuhi dua syarat untuk diterima; Ikhlas dan ittiba'. Artinya adalah bahwa sebuah amal semata-mata harus karena Allah saja, tidak ada yang dia harap kecuali pahala dan balasan-Nya. Syarat kedua adalah bahwa amal tersebut sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ.

Kedua syarat ini Allah kumpulkan dalam satu ayat-Nya,

﴿ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ (سورة الكهف: ١١٠)

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Di antara dalil wajibnya ikhlas dalam beramal karena Allah Ta'ala adalah;

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللَّهُ بِهِ (صحيح البخاري)

"Siapa yang ingin memperdengarkan (agar amalnya didengar orang lain) maka Allah akan perdengarkan (kepada orang lain), dan siapa yang ingin memperlihatkan (agar amalnya dilihat orang lain), maka Allah akan memperlihatkannya (kepada orang lain)." **(HR. Bukhari)**

Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata,

تَرْكُ الْعَمَلِ لأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ، وَالْعَمَلُ لأَجْلِهِمْ شِرْكٌ، وَالإِخْلاَصُ الْخَلاَصُ مِنْ هَاتَيْنِ

"Meninggalkan amal karena manusia, itulah riya', sedangkan beramal karena mereka adalah syirik. Ikhlas adalah jika engkau selamat dari keduanya."

Maka siapa yang ingin mencari popularitas agar namanya dikenal dan ingin agar dilihat dan didengar orang lain (Allah akan memperdengarkannya) maka akan Allah singkap dan bongkar hakekatnya. Siapa yang ingin amalnya dilihat orang agar dipuji, maka Allah akan membongkar hakekatnya bahwa dia beramal bukan karena Allah Ta'ala sehingga orang-orang justru mencelanya ditambah murka Allah kepada-Nya.

Hendaknya seseorang tidak mengharapkan pujian kecuali dari Allah, karena manusia tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat. Tapi, yang memberikan manfaat adalah Allah, yang mendatangkan mudharat, juga Allah. Dialah Allah yang membalas kebaikan dengan kebaikan, membalas keburukan dengan maaf dan ampunan. Dialah Allah, tidak ada selain-Nya yang memiliki.

الأسوة الحسنة

Teladan Yang Baik

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾ (سورة الأحزاب: ٢١)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." **(QS. Al-Ahzab: 21)**

Ayat yang mulia ini merupakan landasan agung terkait dengan meneladani Rasulullah ﷺ, baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap-sikapnya. Karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi-Nya ﷺ dalam segala perkara. Karena beliau adalah orang yang ma'shum yang diturunkan kepadanya wahyu dari Tuhannya serta tidak berbicara kecuali berdasarkan wahyu. Di samping itu, seorang muslim selayaknya memilih dengan cermat, siapa yang dia ikuti dan siapa yang dia teladani serta siapa yang dia cintai.

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ (أخرجه أبو داود والترمذي)

"Seseorang berdasarkan agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat dengan siapa dia berteman." **(HR. Abu Daud dan Tirmizi)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (رواه مسلم)

"Siapa yang beramal yang tidak bersumber dari ajaran kami, maka dia tertolak." **(HR. Muslim)**

Tertolak karena dia tidak meneladani Nabi ﷺ. Karena itu, diharuskan bagi setiap muslim untuk menjadikannya sebagai teladan kebaikan yang dia ikuti, dalam ibadah dan akhlaknya. Hendaknya beliau dijadikan semacam kompas dalam segala urusan, dia tidak mengambil agama dan akhlaknya kecuali yang bersumber darinya. Nabi Muhammad ﷺ adalah pemilik panji dalam semua sifat-sifat mulia, dialah sebaik-baik teladan, maka kita harus meneladaninya dan meneladani orang-orang yang meneladaninya.

إفشاء السلام

Menebarkan Salam

Allah mengabarkan tentang penghuni surga, yaitu bahwa setelah mereka memasuki surga, para malaikat memulai mengucapkan salam kepada mereka, yaitu ucapan selamat kaum muslimin di dunia yang juga merupakan ucapan selamat mereka di surga. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ وَنَادَوْا۟ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ ﴾ (سورة الأعراف: ٤٦)

"Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun 'alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)." **(QS. Al-A'raf: 46)**

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ تَدْخُلُوا الجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَفَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَمْرٍ إِذَا أَنْتُمْ فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ (رواه أبو داود)

"Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman. Dan kalian tidak akan (sempurna) keimanannya, sebelum kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang apabila kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Tebarkan salam di antara kalian." **(HR. Abu Daud)**

Nabi ﷺ bersumpah dengan Siapa yang menguasai jiwanya, yaitu Allah Azza wa Jalla, bahwa tidak masuk surga kecuali orang beriman. Dan tidak sempurna keimanannya kecuali mereka saling mencintai dan menyatu hati serta membuang pertikaian dan menyucikan hati dari sifat permusuhan dan kedengkian di antara orang-orang beriman satu sama lain.

Beliau mengabarkan bahwa terapi yang paling ampuh dalam mendatangkan rasa cinta di antara kaum muslimin adalah menebarkan salam. Ini merupakan pengumuman toleransi, keamanan, ketenangan, kasih sayang, mendahulukan kepentingan orang lain, dan seluruh makna kebaikan yang terkandung dalam menebarkan salam. Dia adalah lambang keamanan, pesan cinta, dan menebar ruh persaudaraan.

Hendaknya setiap muslim menjadikan salam sebagai lambang identitasnya dalam setiap pertemuan, sehingga pihak lain akan merasakan kedamain, keamanan dan kelapangan dada terhadap keberadaan anda.

Beberapa adab dalam salam

1- Siapa yang memulai salam?

Rasulullah ﷺ bersabda,

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى المَاشِي، وَالمَاشِي عَلَى القَاعِدِ، وَالقَلِيلُ عَلَى الكَثِيرِ

(متفقٌ عَلَيْهِ. وفي رواية للبخاري: والصغيرُ عَلَى الكَبيرِ)

"Hendaknya yang berkendaraan mengucapkan salam kepada yang berjalan kaki, yang berjalan kaki menyampaikan salam kepada yang duduk, yang sedikit menyampaikan salam kepada yang banyak."
(Muttafaq alaih. Dalam riwayat Bukhari dikatakan, "Anak kecil kepada yang besar")

2- Mengulangi salam walau berkali-kali bertemu

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ، أَوْ جِدَارٌ، أَوْ حَجَرٌ، ثُمَّ لَقِيَهُ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ (رواه أبو داود)

"Jika di antara kalian ada yang berjumpa dengan saudaranya, hendaklah dia memberi salam kepadanya. Jika mereka terhalang oleh pohon atau dinding atau batu, kemudian berjumpa lagi, maka ucapkan salam (kembali)." **(HR. Abu Daud)**

3. Kalimat yang tidak diucapkan dalam salam.

Dari Abu Jurayyin Al-Hujaimi ra, dia berkata, Aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku berkata, "Alaikassalam wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda,

لاَ تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلاَمُ: فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلاَمُ تَحِيَّةُ المَوتَى (رواه أبو داود والترمذي)

"Jangan katakan, 'Alaikassalam'. Karena 'alaikassalam' adalah salam untuk orang mati." **(HR. Abu Daud dan Tirmizi)**

4. Salam ketika masuk rumah

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ﴾

(سورة النور: ٦١)

"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik.." **(QS. An-Nur: 61)**

Dari Anas ra, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku

يَا بُنَيَّ، إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ، فَسَلِّمْ، يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ، وعلى أَهْلِ بَيْتِكَ (رواه الترمذي)

"Wahai ananda, jika engkau mendatangi keluargamu, maka ucapkanlah salam kepadanya, maka dia akan menjadi barokah bagimu dan bagi keluargamu." **(HR. Tirmizi)**

5. Mengucapkan salam kepada anak-anak

Dari Anas ra, bahwa beliau melewati anak-anak kecil, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka, kemudian beliau berkata, "Dahulu Rasulullah ﷺ melakukannya." **(Muttafaq alaih)**

الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dia merupakan perintah yang Allah wajibkan dalam Kitab-Nya melalui lisan Nabi-Nya. Dengan ini yang bengkok akan menjadi lurus, pendurhaka akan menjadi gentar, dan menjadi peringatan bagi mereka yang jahat. Para ulama menganggapnya sebagai Rukun Islam keenam, karena kedudukannya yang penting.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ ﴾ (سورة آل عمران: ١٠٤)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." **(QS. Ali Imran: 104)**

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ﴾ (سورة آل عمران: ١١٠)

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih

baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." **(QS. Ali Imran: 110)**

Yang dimaksud dengan ayat-ayat yang mulia ini adalah, hendaknya kalian menjadi kelompok umat yang memikul tugas ini. Meskipun hal ini diwajibkan bagi setiap individu muslim sesuai kedudukannya masing-masing. Sebagaiman tertera dalam shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ رَآى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tangannya. Jika tidak dapat, maka dengan lisannya. Jika tidak dapat, maka dengan hatinya. Itu adalah selemah-lemah iman." **(HR. Muslim)**

Meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar akan mengundang laknat dan siksa dari Allah Ta'ala

Firman Allah Ta'ala

﴿ لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ٧٨ كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ٧٩ ﴾ (سورة المائدة: ٧٨- ٧٩)

"Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguh-

nya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." **(QS. Ali Imran: 78-79)**

Dari Huzaifah bin Al-Yaman, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلاَ يَسْتَجِيبُ لَكُم (أخرجه أحمد والترمذي وابن ماجة)

"Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, hendaknya kalian beramar ma'ruf nahi munkar, atau (kalau tidak) Allah nyaris akan timpakan kalian azab dari sisi-Nya, kemudian ketika itu kalian berdoa kepadan-Nya, namun Dia tidak mengabulkan kalian." **(HR. Ahmad, Tirmizi dan Ibnu Majah)**

Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar disesuaikan dengan kemampuan dan kedudukannya. Wajib bagi seorang bapak di rumahnya dengan tangan atau lisannya, wajib bagi seorang teman terhadap temannya dengan lisan atau hatinya. Dan wajib bagi seorang pemimpin dengan lisan dan tangan (wewenang)nya.

Beberapa perkara yang harus diperhatikan

1- Sebelum melakukan amar ma'ruf nahi munkar, hendaknya seseorang harus memiliki ilmu terhadap apa yang dia perintah dan apa yang dia larang, agar jangan sampai hal tersebut mengakibatkan kerusakan yang mungkin saja lebih besar dari apa yang dia perintah atau dia larang.

2- Hendaklah amar ma'ruf dilakukan dengan ma'ruf, dan nahi munkar juga dilakukan dengan ma'ruf. Sesungguhnya lemah lembut,

jika ada pada sesuatu, niscaya dia akan menghiasnya, dan jika tercabut dari sesuatu, niscaya dia akan menodainya.

Dalam hal ini kita memilik teladan yang baik. Nabi ﷺ, ketika mengingkari orang yang shalatnya keliru, beliau bersabda, "Kembalilah shalat, engkau belum shalat." Beliau tidak menghardiknya dan tidak berkata keras kepadanya.

Kemudian Nabi ﷺ berkata kepada para shahabatnya ketika ada seorang badui kencing di dalam masjid, "Tuangkan seember air di atasnya."

Inilah petunjuk Nabi ﷺ yang membawa kasih sayang bagi seluruh alam.

الأمانة

Amanah

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ﴾ (سورة الأحزاب: ٧٢)

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia." **(QS. Al-Ahzab: 72)**

Firman Allah Ta'ala,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا ﴾ (سورة النساء: ٥٨)

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." **(QS. An-Nisa: 58)**

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا ضُيِّعَتِ الأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ » قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «إِذَا أُسْنِدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (صحيح البخاري)

"Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggul datangnya hari kiamat." Seseorang berkata, "Bagaimana penyia-nyiaan amanah wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Jika amanah diserahkan

kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya hari kiamat." **(HR. Bukhari)**

Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ، وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ (رواه أبو داود)

"Tunaikan amanah yang dilimpahkan kepadamu, dan janganlah khianat kepada siapa yang berkhianat kepadamu." **(HR. Abu Daud)**

Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ

(متفق عليه)

"Tanda orang munafiq ada tiga; Jika berbicara dia berdusa, jika diserahkan amanah dia khianat, jika berjanji dia mengingkari."

Al-Qurthubi berkata, "Amanah bersifat umum dalam tugas agama, menurut pendapat yang shahih dari berbagai pendapat yang ada."

Sebagaimana dikatakan pula dalam tafsir firman Allah Ta'ala,

﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ ﴾ (سورة المؤمنون: ٨)

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." **(QS. Al-Mukminun: 8)**

Amanah dan janji adalah segala sesuatu yang ditanggung manusia dalam perkara agama dan dunianya, baik perkataan maupun perbuatan. Perkaranya mencakup bagaimana bergaul terhadap sesama manusia, memenuhi janji-janji dan selainnya. Tujuannya adalah bagaimana menjaga dan menunaikannya. Ketika pergaulan juga termasuk masalah amanah, maka seseorang akan menunaikan amanah yang dibebankan kepadanya, apakah amanah tersebut

berupa segudang harta, atau hanya sekeping dinar, karena Allah telah memerintahkan agar amanah ditunaikan kepada yang berhak dan melarang berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya dan khianat terhadap berbagai amanah. Kemudian Allah menjadikan sifat-sifat orang yang beruntung adalah orang yang memelihara janji dan amanahnya.

Jiwa manusia secara fitrah condong kepada penasehat yang amanah dan percaya kepada orang kuat yang amanah. Bahkan termasuk non muslim, mereka lebih mengedepankan amanah.

Terdapat riwayat tentang kisah penduduk Najran saat mereka setuju untuk membayar jizyah, mereka berkata, "Kami akan memberikan apa yang engkau minta kepada kami, utuslah orang yang terpercaya, jangan kalian utus selain orang yang terpercaya." Maka utusan itu berkata, "Akan kami utus orang kepada kalian orang yang benar-benar terpercaya." Maka diutuslah Abu Ubaidah.

Sesungguhnya di antara rizki Allah yang paling berharga terhadap hamba-Nya dan membuatnya tidak akan bersedih di hadapan berbagai harta dunia manapun, adalah sebagaimana terdapat dalam hadits berikut,

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلاَ عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيثٍ وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ وَعِفَّةٌ فِي طُعْمَةٍ

"Empat perkara yang apabila terdapat pada dirimu, maka tidak ada ruginya bagimu apapun perkara dunia yang luput darimu; Jujur dalam pembicaraan, menjaga amanah, akhlak mulia dan berhati-hati dalam makanan." (HR. Baihaqi)

Amanah merupakan salah satu rukun dari keempat akhlak di atas yang tidak dapat dibandingkan dengan berbagai urusan dunia,

bahkan justeru dia menjadi sebab akan dihampiri dunia, ketika orang-orang mengenalnya sebagai orang yang amanah.

Amanah juga merupakan sifat istimewa dari para rasul, di antara mereka ada yang berkata di hadapan kaumnya,

﴿ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ ﴾ (سورة الشعراء: ١٠٧)

"Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu." **(QS. Asy-Syuara: 107)**

Dan hal tersebut juga merupakan persaksian musuh-musuh mereka terhadap mereka. Sebagaimana terdapat dalam dialog Abu Sufyan terhadap Heraklius. Ketika itu Heraklius berkata, "Aku bertanya kepadamu apa yang dia perintahkan kepada kalian? Lalu mereka mengatakan bahwa dia memerintahkan shalat, jujur, menjaga diri, menunaikan janji dan menunaikan amanah." Lalu dia berkata, "Itu adalah sifat seorang nabi."

Juga terdapat dalam shahih Bukhari, "Aku bertanya kepadamu, apakah dia berkhianat? Engkau mengatakan 'Tidak', begitulah para rasul, mereka tidak berkhianat."

Jika demikian halnya sifat orang-orang yang berdakwah menyampaikan ajaran tersebut, maka sesungguhnya para pengikutnya juga memiliki keistimewaan. Karena itu, definisi seorang mukmin selalu dikaitkan dengan prilakunya yang istimewa.

البِشاشة

Muka Berseri-seri

Ibnu Uyainah berkata, "Kebaikan itu perkara mudah, wajah berseri dan ucapan yang lembut."Ada pula yang mengatakan, "Senyumlah, karena gigi itu bukan aurat, akan tetapi bermuka masam itulah yang tercela."

Allah Ta'ala befirman,

﴿ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ ﴾ (سورة النجم: ٤٣)

"Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis," **(QS. An-Najm: 43)**

Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا تَوَطَّنَ رَجُلٌ مُسْلِمٌ الْمَسَاجِدَ لِلصَّلَاةِ وَالذِّكْرِ، إِلَّا تَبَشْبَشَ اللَّهُ لَهُ، كَمَا يَتَبَشْبَشُ أَهْلُ الْغَائِبِ بِغَائِبِهِمْ إِذَا قَدِمَ عَلَيْهِمْ (رواه ابن ماجة)

"Tidaklah seseorang berdiam di masjid untuk shalat dan berzikir, kecuali Allah akan bergembira dengannya sebagaimana gembiranya keluarga dari orang yang hilang, apabila orang yang hilang tersebut kembali." **(HR. Ibnu Majah)**

Nabi ﷺ pernah tersenyum dan tertawa lebar hingga tampak gigi gerahamnya ketika beliau membenarkan ucapan rahib Yahudi, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Said Al-Khudry berikut;

Dari Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Bumi pada hari kiamat menjadi sebuah roti, yang dibolak balik oleh Al-Jabbar (Allah) di tangannya, sebagaimana salah seorang di antara kalian membolakbalik rotinya dalam perjalanan sebagai hidangan makanan bagi ahli surga." Kemudian datanglah seseorang dari kalangan Yahudi, dia berkata, "Semoga Ar-Rahman memberkahi anda wahai Abu Qasim, maukah kalian aku beritahu hidangan makanan penghuni surga pada hari kiamat?" Beliau berkata, "Ya." Maka Yahudi itu berkata, "Bumi akan menjadi satu roti –sebagaimana dikatakan Rasulullah ﷺ -. Maka Rasulullah ﷺ menoleh kepada kami, kemudian beliau tertawa hingga tampak gigi gerahamnya." (HR. Muslim)

Dari Abdullah bin Shamit, dari Abu Dzar, dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda,

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا ، فَإِنْ لَمْ تَجِدْ ، فَالْقَ أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ (رواه مسلم)

"Janganlah kalian meremehkan perkara ma'ruf sedikitpun. Jika tidak ada yang kalian dapatkan, maka cukup kalian menemui saudara kalian dengan muka berseri." (HR. Muslim)

Dari Abu Dzar ra, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah, amar ma'ruf dan nahi munkar yang engkau lakukan adalah sedekah, engkau memberi petunjuk orang yang tersesat di jalan adalah sedekah, engkau menuntun orang yang lemah penglihatannya adalah sedekah, engkau menyingkirkan batu, duri atau tulang dari jalan adalah sedekah, engkau menuangkan air dari embermu ke ember saudaramu adalah sedekah." (HR. Tirmizi)

Saudaraku yang mulia, sesungguhnya wajah berseri-seri ketika berjumpa dengan saudaramu merupakan sedekah darimu untuk dirimu. Dengan itu engkau mendapatkan pahala sebagaimana engkau diberikan pahala atas sedekahmu.

Sebagian ulama mengatakan, "Senyum dan wajah berseri-seri merupakan pengaruh dari cahaya hati."

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ ﴾ (سورة عبس: ٣٨ – ٣٩)

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria." **(QS. Abasa: 38-39)**

Ibnu Uyainah berkata, "Wajah berseri-seri dapat mendatangkan rasa cinta."

Kebaikan itu perkara yang mudah, muka berseri-seri dan pembicaraan yang lembut. Walaupun seseorang telah mencapai kedudukan yang tinggi dalam agama dan dunia, hendaknya dia tetap menampilkan wajah berseri-seri dan bersikap memudahkan, sebagaimana halnya Nabi ﷺ.

Imam Ghazali rahimahullah berkata saat berbicara tentang orang yang mengkerutkan keningnya dari kalangan ulama dan ahli ibadah,

"Kasihan orang itu, dia tidak mengetahui bahwa wara tidak terdapat pada kening yang dikerutkan, atau wajah yang kusam, atau pipi yang berpaling, atau punggung yang membungkuk. Tapi yang namanya wara, ada di dalam hati."

التفاؤل

Optimis

Optimis adalah berharap mendapatkan hasil dan kejadian yang baik. Lawannya adalah pesimis, dia adalah sikap buruk sangka atau memperkirakan terjadinya kejadian buruk. Rasulullah ﷺ senang dengan ungkapan-ungkapan yang optimis.

Dari Anas radhiallahu anhu, dari Nabi ﷺ, beliau berkata,

لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الفَأْلُ الصَّالِحُ: الكَلِمَةُ الحَسَنَةُ (صحيح البخاري)

"Tidak ada penyakit menular (yang menular dengan sendirinya), tidak pula tiyarah (memperkirakan kejadian buruk karena suatu kejadian). Aku senang dengan Al-Fa'lu Ash-Shalih, yaitu kalimat yang baik." **(HR. Bukhari)**

Nabi ﷺ senang dengan nama yang baik dan berharap baik dengannya. Sebaliknya, dia tidak menyukai nama yang buruk dan berusaha untuk menggantinya.

Dari Ibnu Musayyab, bahwa kakeknya, bernama Hazn, mendatangi Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ berkata, "Siapa namamu?" Dia berkata, "Namaku adalah Hazn (sedih)." Maka beliau bersabda, "Tidak, namamu adalah Sahl (mudah)." (HR. Bukhari).

Begitupula beliau merubah beberapa nama. Dia merubah nama Barrah, dengan Zainab, merubah nama Al-Ash bin Amr bin Al-Ash menjadi Abdullah bin Amr bin Ash. Karena nama Al-Ash artinya

adalah orang yang maksiat dan ini bertentangan dengan sifat orang beriman. Karena sifat orang beriman adalah taat dan beribadah.

Ath-Thabari berkata, "Tidak selayaknya seseorang diberi nama dengan nama yang buruk, atau nama yang mengandung tazkiyah (mensucikan diri) atau pujian. Atau nama yang mengandung arti celaan dan sumpah serapah. Tapi hendaknya diberi nama dengan nama yang benar dan haq.

Al-Quran selalu memberikan pesan optimis kepada orang-orang beriman. Mereka akan mendapatkan akhir yang baik, apakah di dunia atau di akhirat.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (سورة الأعراف: ١٢٨)

"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."
(QS. Al-A'raf: 128)

Seorang muslim, selama dia menjaga keislamannya dengan baik, komitmen dalam ajaran Allah serta selalu mencari ridhanya, maka hidupnya akan optimis, karena dia yakin, apapun yang dia dapatkan akan menjadi baik baginya. Meskipun dalam pandangan orang-orang hal itu keburukan. Juga karena dia yakin bahwa Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan setiap ketaatan dan ketundukan hamba-Nya kepada-Nya. Apakah dalam bentuk kemenangan di dunia, ataupun balasan yang lebih besar di akhirat.

Berbeda dengan orang yang jauh dari ajaran Allah atau mereka yang memusuhinya, akhir bagi mereka pastilah keburukan, meskipun sepintas mereka mendapatkan keberhasilan atau kemenangan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴾

(سورة التوبة: ٥٢)

"Katakanlah: "tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi Kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. dan Kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya. sebab itu tunggulah, Sesungguhnya Kami menunggu-nunggu bersamamu." **(QS. At-Taubah: 52)**

التواضع

Rendah Hati

Tawadhu artinya adalah rendah hati dan menjauhkan jiwa dari sifat sombong serta bersikap sebagaimana umumnya manusia. Allah Tabaaraka wa ta'ala berwasiat kepada Nabi-Nya untuk bersikap tawadu kepada orang-orang beriman. Dia berfirman,

﴿ وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴾ (سورة الشعراء: ٢١٥)

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman." **(QS. Asy-Syu'ara: 215)**

Maksudnya adalah sikap tawadhu dan rendah hati.

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)

"Harta tidak berkurang dengan sadaqah, seorang hamba yang memberikan maaf semakin akan Allah tambahkan baginya kemuliaan. Tidaklah seseorang tawadhu, kecuali Allah akan meninggikannya." **(HR. Muslim)**

Makna "Tidaklah seseorang tawadhu, kecuali Allah akan meninggikannya' dapat dilihat dari dua sisi;

Pertama: Akan ditinggikan di dunia, yaitu bahwa ketawadhuannya akan semakin di senangi manusia, sehingga mereka memuliakan dan meninggikan kedudukannya.

Kedua; yang dimaksud adalah berupa pahala dan kedudukan tinggi di akhirat karena buah dari ketawadhuannya di dunia

Dari Ubaidillah bin Adi bin Khiyar, dia berkata, "Aku mendengar Umar ra berkata saat dia berada di atas mimbar. Lalu dia berkata:

"Sesungguhnya seorang hamba jika dia tawadhu karena Allah, niscaya Dia akan meninggikannya. Dia berkata, "Bangkitlah, Allah telah meninggikanmu. Dia merasa dirinya kecil, tapi di hadapan orang-orang adalah besar. Namun jika dia sombong dan melampaui batas, Allah akan rendahkan di muka bumi, lalu Dia berkata, "Merunduklah, Allah telah merendahkanmu. Dia merasa dalam dirinya besar, sedangkan orang-orang melihatnya rendah, bahkan menurut pandangan mereka dia lebih hina daripada babi. Kemudian dia berkata, "Jangan sampai kalian membuat Allah memberikan kebencian dalam diri hamba-hambanya." Mereka berkata, "Bagaimana hal itu dapat terjadi?" Dia berkata, "Salah seorang dari kalian menjadi pemimpin yang merugikan mereka, hingga hal tersebut membuat orang-orang membencinya."

Dari Habib bin Abu Marzuq, dia berkata, "Utsman bin Affan ra menemui budaknya yang sedang memberikan makan onta. Lalu dia melihat sesuatu yang tidak dia suka pada pakannya. Maka dia menjewer kuping anak tersebut. Namun kemudian dirinya menyesal. Lalu dia berkata kepada budaknya, "Balaslah saya." Tapi budak itu tidak bersedia membalasnya. Maka Utsman segera memegang telinganya dan menjewernya, lalu Utsman berkata kepada anak tersebut, "Tariklah.." sampai dia mengira bahwa perbuatan tersebut

telah sesuai (sebagai balasan) dengan apa yang dilakukan. Kemudian Utsman ra berkata, "Duhai, qishash sebelum qishash di akhirat."

Dari cerita di atas kita dapat menyimpulkan, betapa Utsman bin Affan, wa aupun kedudukannya tinggi dan termasuk orang yang mendapatkan kabar gembira masuk surga serta salah seorang khalifah kaum muslimin namun semua itu tidak menghalanginya untuk bersikap tawadhu terhadap budaknya dan mempersilakannya menjewer telingannya. Semoga Allah meridhainya dan seluruh para shahabat.

كظم الغيظ

Menahan Marah

Dalam pergaulan sosial sehari-hari, sering kita dapatkan ada sebagian orang yang bersikap buruk terhadap saudaranya dalam berbagai bentuknya. Ada yang dengan lisannya, tangannya atau anggota badan lainnya, baik dalam urusan harta atau lainnya. Jika sikap-sikap buruk tersebut langsung ditanggapi oleh seseorang, maka akan terjadi keburukan yang besar dan akan mudah timbul permusuhan di antara anggota masyarakat. Maka kita semua membutuhkan sifat menahan amarah dan kesabaran untuk menguatkan hubungan sosial dan menyatukan hati. Untuk itu kita butuh pemahaman terhadap sifat 'menahan amarah'.

Apa yang dimaksud menahan marah?

An-Naisaburi berkata, "Menahan marah maksudnya adalah diam dan tidak menampakkan marahnya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Seakan-akan dia menyimpannya dan menjawabnya di dalam hati. Dia menahan marahnya yang sangat dengan tidak melampiaskannya." (Tafsir Gharaibul Quran wa Raghaibul Furqan, 4/75)

Keutamaan Menahan Marah:

Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang menahan marah,

﴿ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤ ﴾ (سورة آل عمران: ١٣٣ - ١٣٤)

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(QS. Ali Imran: 133-134)**

Dalam ayat ini terdapat Allah Ta'ala memuji sifat orang-orang beriman yang bertakwa, yang di antaranya adalah menahan marah.

Adapun dalam hadits, terdapat riwayat yang menunjukkan tentang keutaman menahan marah, di antaranya;

Dari Ibnu Umar radhiallahu anhuma, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ ، وَمَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ أَمْضَاهُ ، مَلأَ اللهُ قَلْبَهُ ، رَجَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى يُثَبِّتَهَا لَهُ ثَبَّتَ اللهُ قَدَمَهُ يَوْمَ تَزُولُ الأَقْدَامُ (رواه الطبراني)

"Siapa yang menahan marahnya Allah akan tutup aibnya. Siapa yang dapat menahan marahnya, padahal jika dia ingin melampiaskannya, dia dapat melampiaskannya dengan mengharap balasan di hari kiamat, niscaya akan Allah penuhi hatinya (dengan keimanan), dan siapa yang berupaya memenuhi kebutuhan saudaranya hingga

terpenuhi, niscaya Allah akan teguhkan kakinya di hari banyak kaki-kaki yang tergelincir." **(HR. Thabrani dalam Al-Kabir, dishahihkan oleh Al-Albany)**

Dari Ibnu Umar ra, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ جُرْعَةٍ أَعْظَمُ أَجْرًا عِنْدَ اللَّهِ مِنْ جُرْعَةِ غَيْظٍ كَظَمَهَا عَبْدٌ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ (رواه ابن ماجه وصححه أحمد شاكر)

"Tidak ada upaya yang paling besar pahalanya di sisi Allah selain upaya menahan marah seorang hamba karena mengharap wajah Allah." **(HR. Ibnu Majah, dinyatakan shahih oleh Ahmad Syakir)**

Dari Muaz bin Anas dari bapaknya ra, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ شَاءَ (رواه أبو داود، وحسنه الألباني)

"Siapa yang menahan marah padahal dia mampu menahan marahnya, Allah Azza wa Jalla akan memanggilnya di hadapan para makhluk dan dipersilahkan baginya untuk memilih bidadari yang dia suka." **(HR. Abu Daud, dinyatakan hasan oleh Al-Albany)**

Ada baiknya jika kita sebutkan contoh praktis dalam kehidupan Nabi sa tentang menahan marah.

Di antara contoh "menahan marah" adalah apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiallahu anhu, sesungguhnya dia berkata,

"Suatu saat aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ. Ketika itu dia mengenakan sorban tebal dari Najran. Lalu ada seorang Arab Badui menemuinya dan tiba-tiba menarik selendangnya dengan keras, hingga aku dapat melihat bekas tarikan sorban tersebut pada leher

Rasulullah ﷺ karena saking kerasnya. Kemudian orang itu berkata, "Ya Muhamad, berikan aku harta Allah yang ada padamu." Maka Rasulullah ﷺ menoleh kepadanya, kemudian dia tertawa, lalu beliau memberikar sorban tersebut kepadanya." **(Muttafaq alaih)**

Perhatikarlah wahai saudara muslim, bagaimana perlakuan sang badui tersebut terhadap Rasulullah ﷺ. Namun demikian, Rasulullah ﷺ tidak mengeluarkan kata-kata kasar kepadanya, tidak menghardikrya dan tidak memukul, justeru dia memakluminya dan menahan marahnya, bahkan dia memerintahkan memberinya apa yang diminta. Maha benar Allah yang Agung, ketika dia berfirman,

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾ (سورة القلم: ٤)

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(QS. Al-Qalam: 4)**

Demikian pula halnya salafushaleh kita, mereka telah menampilkan teladan mulia dalam masalah ini.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan dari Maimun bin Mihran rahimahullah. Suatu hari dia memiliki tamu, maka dia meminta budaknya untuk menyiapkan makan malam. Lalu sang budak datang dengan tergesa-gesa membawa wadah yang penuh makanan. Namun dia tersandung sehingga makanan di wadah tersebut menimpa kepala tuannya; Maimun. Maka Maimun berkata, "Engkau telah menyiramku dengan air panas." Budak itu berkata, "Wahai orang yang mengajar akhlak dan kebaikan kepada orang lain, kembalikan hal tersebut kepada firman Allah Ta'ala." Dia berkata, "Apa firman Allah Ta'ala?" Dia berkata,

﴿ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ ﴾ (سورة آل عمران: ١٣٤)

"Dan orang-orang yang menahan marahnya." **(QS. Ali Imran: 134)**

Maka Maimun berkata, "(Baik), aku urungkan marahku." Lalu budak itu melanjutkan,

﴿ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ﴾ (سورة آل عمران: ١٣٤)

"Dan orang-orang yang memberi maaf kepada orang lain." **(QS. Ali Imran: 134)**

Maka Maimun berkata, "Aku maafkan engkau." Lalu budak itu berkata, "Tambahkan, karena Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴾ (سورة آل عمران: ١٣٤)

"Dan Allah menyukai orang-orang yang baik," **(QS. Ali Imran: 134)**

Lalu beliau (Maimun) berkata, "Engkau merdeka karena Allah Ta'ala." (Ihya Ulumuddin, 2/220)

Perhatikan bagaimana sikap salafushaleh terhadap firman Allah. Maimun pada awalnya ingin memukul sang budak, akan tetapi, ketika mendengar firman Alah Azza wa Jalla yang memuji orang beriman yang menahan marahnya, lalu memaafkannya dan kemudian berbuat baik kepadanya dengan memerdekakannya. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang bertakwa yang dapat menahan marah serta memaafkan orang lain.

عيادة المريض

Menjenguk Orang Sakit

Sesungguhnya Islam adalah agama kasih sayang yang mencakup semua sisi kehidupan. Di antara sisi kasih sayang yang sangat mulia adalah kasih sayang terhadap orang lemah dan orang sakit. Sesungguhnya orang sakit, kadang dapat menghadapi sakitnya, kadang sakitnya dapat mengalahkannya. Dia adalah orang yang paling butuh terhadap orang yang dapat menghiburnya dan memberinya motivasi serta harapan. Karena itu Islam mensyariatkan kepada kita menjenguk orang sakit.

Besarnya perhatian Islam terhadap orang sakit tampak dengan dijadikannya menjenguk orang sakit sebagai salah satu hak dalam persaudaraan Islam. Terdapat hadits yang banyak menjelaskan tentang anjuran menjenguk orang sakit, di antaranya,

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ra, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَطْعِمُوا الْجَائِعَ وَعُودُوا الْمَرِيضَ ، وَفُكُّوا الْعَانِيَ (رواه البخاري)

"Berilah makanan kepada orang yang lapar, jenguklah orang yang sakit serta bebaskanlah tawanan." **(HR. Bukhari)**

Dari Abu Said Al-Khudri ra, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

عُودُوا الْمَرْضَى وَاتَّبِعُوا الْجَنَائِزَ تُذَكِّرُكُمُ الآخِرَةَ (رواه أحمد وصححه الشيخ أحمد شاكر)

"Jenguklah orang sakit, iringilah jenazah, hal itu akan mengingatkan kalian pada akhirat." **(HR. Ahmad, dishahihkan oleh Syekh Ahmad Syakir)**

Dari Barra ra, dia berkata, "Nabi ﷺ telah memerintahkan kami terhadap tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara; Kami diperintahkan untuk menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menjawab orang yang bersin apabila dia mengucapkan Alhamdulillah, memenuhi undangan, menjawab salam, membela orang terzalimi, menunaikan sumpah. Kemudian dia melarang kami memakai cincin emas, minum dari wadah perak, berbantal dengan mayatsir dan qassy (sesuatu yang terbuat dari sutera), serta memakai pakaian dari harir, istabraq dan diibaj (kain sutera dengan aneka jenis)." (Muttafaq alaih)

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berkata pada hari kiamat, "Wahai anak adam, aku sakit, tapi engkau tidak menjengukku." Maka anak Adam berkata, 'Wahai Tuhan, bagaimana aku menjengukmu sedangkan Engkau adalah Rabbul Aalamiin?!" Dia berkata, "Bukankah engkau tahu bahwa fulan hambaku menderita sakit, namun engkau tidak menjenguknya. Bukankah engkau tahu bahwa jika engkau menjenguknya, maka akan engkau dapatkan Aku berada di sisinya?" (HR. Muslim)

Demikianlah sebagian dari hadits yang menganjurkan pentingnya menjenguk orang sakit. Hendaknya kaum muslimin belajar mempraktekkan akhlak yang mulia ini dan Rasulullah ﷺ adalah teladan kita yang terbaik. Beliau tidak hanya memerintahkan kita untuk menjenguk orang sakit, bahkan beliau sendiri yang menjenguk orang sakit untuk meringankan bebannya dan menghiburnya.

Utsman bin Affan ra berkata, "Demi Allah, kami mendampingi Rasulullah ﷺ saat safar atau sedang menetap, beliau suka mengunjungi orang sakit, mengantar jenazah dan berperang bersama kami, beliau menghibur kami dengan sedikit atau banyak." (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Ahmad Syakir)

Terdapat riwayat bahwa Nabi ﷺ mengunjungi sebagian sahabatnya ketika mereka sakit, dan bahkan dia menjenguk anak Yahudi yang sedang sakit lalu mengajaknya masuk Islam, maka akhirnya dia masuk Islam.

Adab mengunjungi orang sakit

- Melaksanakan adab yang bersifat umum dalam hal berkunjung, seperti mengetuk pintu dengan lembut, memperkenalkan dirinya, menundukkan pandangan dan tidak menghadapi pintu ketika minta izin.
- Hendaknya kunjungan dilakukan pada waktu yang tepat bagi pasien sesuai kondisinya.
- Hendaknya penjenguk mendekati pasien dan duduk di sisi kepalanya, atau meletakkan tangannya di keningnya dan menanyakan keadaanya.
- Hendaknya kunjungan dilakukan berselang waktu, atau berselang sehari. Permasalahannya berbeda sesuai kondisi, baik terkait dengan pengunjung atau pasien. Apabila kondisi pasien menuntutnya untuk mengunjunginya setiap hari, maka hal itu tidak mengapa, khususnya jika dia merasa terhibur dengan hal itu.
- Pengunjung hendaknya tidak terlalu lama saat menjenguk hingga menggangu pasien atau mempersulit keluarganya. Jika kondisinya menuntut demikian, maka tidak mengapa.

- Pengunjung sebaiknya jangan terlalu banyak bertanya kepada pasien, karena hal itu akan memberatkannya dan mengganggunya.
- Hendaknya pengunjung mendoakan pasien agar mendapatkan kesehatan dan kebaikan. Dalam masalah ini terdapat beberapa doa, di antaranya;

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَكَ

"Aku mohon kepada Allah yang Maha Agung, Pemilik Arasy yang Agung, semoga Dia menyembuhkan engkau." (Dibaca sebanyak 7 kali)

Atau dia membacakan surat Al-Fatihah dan kedua surat perlindungan (Al-Falaq dan An-Nas) serta surat Al-Ikhlas.

Saya mohon kepada Allah Azza wa Jalla, semoga dia memberikan kesembuhan kepada setiap penderita sakit dan orang yang mendapatkan musibah.

الوفاء

Menepati Janji

Sesungguhnya menepati janji merupakan akhlak mulia. Dia merupakan sifat jiwa yang terhormat. Ada yang mengatakan bahwa janji adalah wajah, pelaksanaannya adalah ketampanannya. Janji adalah awan, sedangkan menunaikannya adalah hujannya.

Tidaklah seorang muslim menaiki derajat keimanannya sebelum dia menepati janjinya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ ﴾ (سورة المائدة: ١)

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu[388]. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." **(QS. Al-Maidah: 1)**

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣ ﴾ (سورة الصف: ٢ – ٣)

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah

bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." **(QS. Ash-Shaf: 2-3)**

Wafa merupakan sifat manusia yang mulia. Orang yang kehilangan sifat wafa, maka sifat kemanusiaannya akan terlucuti. Manusia harus saling membantu, dan saling membantu tidak akan terwujud kecuali setiap orang memperhatikan janji-janjinya dan memenuhinya. Jika tidak, maka hati akan saling berjauhan dan kehidupan akan memanas.

Sesungguhnya memenuhi janji memiliki berbagai bentuk. Dari sisi apa yang harus ditepati, seperti menepati janji, menepati transaksi atau akad. Atau dari sisi kepada siapa dia menepati janji, seperti memenuhi janji kepada Allah, kepada Rasulullah ﷺ dan kepada sesama manusia.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah pemimpin bagi orang-orang yang menepati janjinya. Dia menepati janji walaupun terhadap orang kafir.

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ kembali dari Thaif dalam keadaan sedih dan gundah akibat penolakan penduduk negeri itu atas dakwahnya dan tindakan mereka yang menyakitinya, beliau tidak ingin begitu saja masuk kembali ke kota Mekah sebagaimana beliau meninggalkannya. Beliau ingin kembali dengan perlindungan sebagian orang-orang penduduk Mekah. Maka Muth'im bin Adi bersedia menerima kedatangan Rasulullah ﷺ ke Mekah dalam perlindungannya. Maka Muth'im memberitahu orang-orang sukunya untuk bersiap-siapa memakai baju besi dan senjata untuk melindungi kedatangan Rasulullah ﷺ sehingga beliau dapat masuk kembali ke Mekah, lalu thawaf di depan Ka'bah serta shalat dua rakaat. (Singkat cerita) Kemudian Raslullah ﷺ hijrah ke Madinah dan membangun kekuatan di sana, lalu pada perang Badar, pasukan kaum muslimin

dapat mengalahkan pasukan Kafir Quraisy dan menawan mereka dalam jumlah cukup besar. Ketika itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya Muth'im bin Adi masih hidup dan menyampaikan kepadaku soal tawanan tersebut, niscaya akan aku lepaskan mereka." (HR. Bukhari)

Perhatikanlah bagaimana balas budi, walaupun terhadap orang musyrik.

Dalam sunah terdapat banyak riwayat terkait dengan masalah ini, di antaranya;

Dari Ubadah bin Shamit, ra, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

اضْمَنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمُ الْجَنَّةَ اصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ وَأَدُّوا إِذَا اؤْتُمِنْتُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَغُضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ

"Hendaknya kalian menjamin enam perkara pada diri kalian untukku, maka aku akan menjamin surga untuk kalian; Jujurlah jika kalian berbicara, penuhi jika kalian berjanji, tunaikan jika kalian diberikan amanah, jagalah kemaluan kalian, tundukkan pandangan kalian, dan tahanlah tangan kalian." **(HR. Ahmad, dinyatakan shahih dalam Kitab Targhib dan Tarhib)**

Dari Abdullah bin Amr ra, sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata dalam khutbahnya, "Tunaikan sumpah jahiliah, sesungguhnya Islam tidak menambahnya kecuali semakin dikuatkan dan jangan kalian mengadakan sumpah dalam Islam." (HR. Ahmad)

Hendaknya setiap muslim berupaya agar menjadi orang yang memenuhi janjinya selama hidup. Karena tidak menepati janji berarti

khianat dan melanggar janji. Kedua sifat ini merupakan sifat tercela dan tanda kemunafikan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tanda orang munafik ada tiga; Jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari dan jika dipercaya dia khianat." **(HR. Bukhari)**

بر الوالدين

Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan taat dan berbuat baik kepada keduanya, baik semasa hidupnya atau sesudah kematiannya.

Allah Ta'ala telah memberikan kedudukan yang tinggi terhadap orang tua. Dia menjadikan bakti kepada keduanya dan meraih ridhanya merupakan kewajiban yang agung dan disebutkan setelah perintah beribadah kepadanya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

(سورة الإسراء: ٢٣)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia." **(QS. Al-Isra: 23)**

﴿ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗا ﴾ (سورة النساء: ٣٦)

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." **(QS. An-Nisa: 36)**

﴿ وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤ ﴾ (سورة لقمان: ١٤)

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." **(QS. Luqman: 14)**

Ayat-ayat tersebut menunjukkan tentang wajibnya berbakti dan taat terhadap kedua orang tua.

Keutamaan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

- Amal yang paling Allah cintai

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki kemuliaan yang agung dan pahala yang besar di sisi Allah. Allah telah menjadikannya sebagai amal yang paling mulia dan paling dicintai. Nabi ﷺ pernah ditanya, "Amal apa yang paling Allah cintai?" Belaiu menjawab, "Shalat pada waktunya." Sang penanya berkata, "Kemudian apa?"

Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Sang penanya berkata, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." (Muttafaq alaih)

- Ridha orang tua adalah ridha Allah.

Selayaknya bagi seorang muslim selalu berusaha meraih ridha orang tua agar mendapatkan ridha Tuhannya. Sebaliknya, dia harus menghindari dari murka orang tua agar tidak dimurkai Allah.

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ ، وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ (رواه الترمذي، وصححه الألباني)

"Ridha Tuhan terdapat pada ridha orang tua, sedangkan murka Tuhan, terdapat pada murka orang tua." **(HR. Tirmizi)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَرْضَى وَالِدَيْهِ فَقَدْ أَرْضَى اللهَ ، وَمَنْ أَسْخَطَ وَالِدَيْهِ فَقَدْ أَسْخَطَ اللهَ (رواه البخاري)

"Siapa yang membuat kedua orang tuanya ridha, maka dia membuat Allah ridha. Dan siapa yang membuat kedua orang tuanya murka, maka dia telah membuat Alalh murka." **(HR. Bukhari)**

- Surga ada di bawah telapak kaki ibu

Seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ hendak pergi berjihad. Maka Nabi ﷺ memerintahkannya untuk pulang dan berbakti kepada ibunya. Lalu orang itu kembali lagi dan menyampaikan keinginannya untuk berjihad. Maka Nabi ﷺ memerintahkannya untuk kembali dan berbakti kepada ibunyda. Dalam kali ketiga, Nabi ﷺ berkata kepadanya,

الزم رِجْلَهَا فَثَمَّ الْجَنَّة (رواه ابن ماجهوصححه الألباني)

"Pegang kakinya (Rawat ibumu), disana terdapat surga." **(HR. Ibnu Majah, dinyatakan shahih oleh Al-Albany)**

- Lebih utama dari jihad di jalan Allah.

Seseorang mendatangi Nabi ﷺ untuk meminta izin berjihad. Maka Nabi ﷺ berkata, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Dia berkata, "Ya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Berjihadlah terhadap keduanya." **(HR. Muslim)**

Seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Aku akan berbaiat kepadamu untuk hijrah dan jihad dan berharap pahala dari Allah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah di antara kedua orang tuamu ada yang masih hidup?" Dia berkata, "Ya." Lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya, "Kamu ingin mendapatkan pahala dari Allah?" dia berkata, "Ya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Kembalilah kepada kedua orang tuamu, berbuat baiklah kepada keduanya." (HR. Muslim)

- Berbakti kepada orang tua yang musyrik

Saad bin Waqqash ra adalah anak yang berbakti kepada ibunya. Ketika dia masuk Islam, ibunya berkata kepadanya, "Wahai Saad, apa-apaan ini? Engkau tinggalkan agamamu atau aku tidak makan dan minum hingga mati agar engkau dicela karenaku sehingga engkau dikatakan sebagai orang yang membunuh ibunya." Saad berkata, "Wahai ibu, jangan lakukan itu, sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu apapun. Maka Ummu Saad selama sehari semalam tidak makan dan tidak minum hingga dirinya sangat lapar. Maka Saad berkata kepadanya, "Demi Allah, ketahuilah. Seandainya engkau memiliki seratus nyawa, lalu satu demi satu nyawa tersebut keluar, aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu apapun. Jika engkau suka, makanlah, tapi jika engkau tidak suka, tidak usah makan. Maka ketika Ummu Saad melihat

keteguhannya dalam Islam, akhirnya dia kembali makan. Maka Allah turunkan ayat-Nya menguatkan sikapnya,

﴿ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ ﴾ (سورة لقمان: ١٥)

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. Luqman: 15)**

Demikianlah Islam memerintahkan kita untuk berbakti kepada orang tua walaupun mereka musyrik.

Asma binti Abu Bakar ra berkata, "Aku mendatangi ibuku yang masih musyrik pada zaman Rasulullah ﷺ, lalu aku minta pendapat Rasulullah ﷺ seraya aku berkata, "Aku mendatangi ibuku, dan dia senang dengan kebaikanku, apakah boleh akau menyambung hubungan dengannya?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya, sambunglah hubungan dengannya." **(Muttafaq alaih)**

Berbakti kepada kedua orang tua setelah mereka wafat

Seorang muslim berbakti kepada kedua orang tuanya saat mereka hidup dan sesudah mereka wafat. Yaitu dengan mendoakan keduanya semoga mendapatkan rahmat dan ampunan, kemudian menunaikan janj-janji mereka, lalu menghormati teman-teman mereka, kemudian meminta orang-orang untuk mendoakan kedua orang tuanya.

Dia berdoa,

﴿ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾ ﴾ (سورة إبراهيم: ٤١)

"Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." **(QS. Ibrahim: 41)**

Sesungguhnya, kedua orang tua memiliki hak yang agung, kita tidak akan dapat membalas jasa baik mereka. Sungguh mereka telah berletih-letih dan bersusah payak untuk membahagiakan kita. Maka balas budi yang paling agung adalah balas budi anak Adam terhadap kedua orang tuanya. Sesungguhnya kebahagiaan di dunia dan akhirat terkandung dalam keridhaan keduanya. Ya Allah, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi kami saat kecil.

إكرام الجار

Menghormati Tetangga

Tetangga dalam bahasa adalah orang di sebelah kita, atau orang yang berdampingan dengan kita.

Menurut istilah, tetangga adalah orang yang tinggal di sebelah kita secara syar'i, baik dia muslim atau kafir, baik atau buruk, teman atau musuh, bermanfaat atau berbahaya, kerabat atau orang asing, pribumi atau warga asing.

Tetangga memiliki tingkatan, yang satu lebih tinggi dari yang lain. Derajatnya bertambah atau berkurang sesuai kedekatan, kekerabatan, agama, ketakwaan dan semacamnya. Maka haknya diberikan sesuai hak yang selayaknya didapatkan.

Para ulama berbeda pendapat tentang batasan tetangga secara syariat. Ada yang mengatakan bahwa batasan tetangga adalah 40 rumah dari semua penjuru. Adapula yang mengatakan bahwa batasannya adalah 10 rumah dari semua penjuru. Adapula yang mengatakan bahwa tetangga adalah yang tinggal berdampingan.

Pendapat yang paling dekat adalah –*wallahua'lam*- bahwa batasan tetangga dikembalikan kepada kebiasaan (*'urf*). Jika secara *'urf* (kebiasaan) dia dianggap tetangga, maka dia adalah tetangga.

Tidak diragukan lagi bahwa tetangga kediaman kita merupakan gambaran tetangga yang paling jelas dan paling tampak. Akan tetapi pemahaman tetangga tidak terbatas pada tetangga di tempat

tinggal kita saja; dia lebih umum dari itu. Tetangga juga berlaku di tempat dagang, pasar, ladang, kantor dan teman sekelas.

Bahkan pemahaman tetangga juga mencakup teman seperjalanan dalam safar.Karena sang pendamping adalah orang di sebelah kita baik dari sisi tempat maupun fisik. Semua itu memiliki hak ketetanggaan.

Islam telah memberikan wasiat agar berbuat baik terhadap tetangga dan menghormati kedudukannya. Tetangga dalam Islam memiliki kehormatan yang dilindungi, hak-hak mereka sangat banyak. Hal ini tidak dikenal dalam undang-undang buatan manusia.

Keagungan hak tetangga dalam Islam dapat dilihat dari bagaimana Allah Ta'ala menyandingkan hak tetangga dengan penghambaan dan mentauhidkan-Nya serta dengan perintah berbakti kepada orang tua, berbuat baik terhadap anak yatim serta para kerabat.

Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang membicarakan tentang hak-hak yang sepuluh:

﴿ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ﴾ (سورة النساء: ٣٦)

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetang-

ga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu." **(QS. An-Nisa: 36)**

Adapun dalam sunah nabi terdapat banyak nash yang menjelaskan tentang hak-hak tetangga, serta nasehat untuk melindunginya serta memelihara kehormatan dan kemuliaannya dan menutupi aibnya. Juga nasehat untuk mencegah bahaya darinya serta menundukkan pandangan dari perkara yang diharamkan dan menjauhi perkara-perkara yang mengundang kecurigaannya atau menyakitinya.

Di antara nash yang paling agung adalah apa yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari hadits Aisyah dan Ibnu Umar radhiallahu anhuma, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ (متفق عليه)

"Jibril selalu saja berpesan kepadaku tentang tetangga, sehingga aku mengira bahwa tetangga akan diberikan hak waris dari tetangganya." **(Muttafaq alaih)**

Ini merupakan ungkapan yang menyeluruh dan dalam. Karena memperhatikan tetangga mencakup segala sesuatu yang mencegah keburukan atau mendatangkan kebaikan padanya. Adapun ucapan "Hingga aku mengira bahwa tetangga akan diberikan hak waris dari tetangganya" menunjukkan bahwa memperhatikan tetangga memiliki kedudukan yang sangat besar dan sangat ditekankan untuk memenuhi hak-haknya.

Hak-Hak Tetangga

Hak tetangga atas tetangganya secara terperinci sangat banyak. Adapun prinsipnya kembali kepada empat perkara;

1- Tidak menyakiti (كفُّ الأذى). Telah disebutkan sebelumnya bahwa tetangga memiliki kedudukan yang tinggi dan kehormatan yang harus dilindungi.

Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ (رواه مسلم)

"Tidak masuk surga, orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya." (HR. Muslim)

2- Memberikan perlindungan (حِمَايَةُ الجَار) . Termasuk bagian memperhatikan tetangga dan haknya adalah memberikan perlindungan kepadanya. Hal tersebut pertanda kemuliaan seseorang apabila dia memberikan perlindungan kepada tetangganya atas sesuatu yang berbahaya kepadanya, baik terhadap fisiknya, hartanya, kehormatannya atau lainnya.

3- Berbuat baik kepada tetangga (الإِحْسَانُ إِلى الجَار) . Maksudnya berbuat baik dengan segala bentuk kebaikan. Ini merupakan pertanda keutamaan, bukti keimanan dan alamat kesetiaan.

Di sebutkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (متفق عليه)

"Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia menghormati tetangganya.

Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya." **(Muttafaq alaih)**

4. Sabar menanggung gangguan tetangga (احْتِمَالُ أَذَى الْجَار). Yaitu dengan cara tidak mempedulikan ketergelincirannya dan selalu berupaya memaafkan kekeliruan dan keburukannya, khususnya kekeliruan yang muncul tanpa disengaja atau kekeliruan yang diiringi perasaan menyesal dan permohonan maaf.

Para ulama berkata, "Tetangga ada tiga macam; Tetangga yang memiliki satu hak, tetangga yang memiliki dua hak dan tetangga yang memiliki tiga hak.

- Tetangga yang memiliki tiga hak adalah tetangga muslim yang juga kerabat. Maka baginya ada hak tetangga, hak Islam dan hak kekerabatan.
- Tetangga yang memiliki dua hak adalah tetangga muslim, maka baginya ada hak tetangga dan hak Islam.
- Tetangga yang memiliki satu hak adalah tetangga non muslim.

الحِلمُ

Lembut dan Santun

Dari segi bahasa (الحلم) adalah tidak tergesa-gesa, lawan dari sikap sembrono. Ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah; Berhati-hati dan menggunakan akal, lawannya adalah sikap ceroboh.

Dalam Al-Quran Allah Ta'ala berfirman,

﴿ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَٰمُهُم بِهَٰذَآ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾ (سورة الطور: ٣٢)

"Apakah mereka diperintah oleh tokoh-tokoh mereka yang berakal untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?" **(QS. Ath-Thur: 32)**

Adapun sifat *hilm* dari segi istilah adalah tidak melakukan balas dendam di puncak kemarahan meskipun dia mampu melampias-kannya.

Di antara nama Allah Ta'ala adalah (الحليم) seperti firman-Nya,

﴿ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾ ﴾ (سورة البقرة: ٢٢٥)

" Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Santun." **(QS. Al-Baqarah: 225)**

Al-Ghazali rahimahullah berkata, "Allah adalah (الحليم) karena Dia menyaksikan hamba-hamba-Nya yang bermaksiat dan menentang perintah-Nya. Namun semua itu tidak serta merta membangkitkan amarah dan kemurkaan-Nya. Diapun tidak tergesa-gesa melakukan

pembalasan padahal Dia sangat mampu untuk melakukannya. Sebagaimana firman-Nya;

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ ﴾ (سورة النحل: ٦١)

"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya." **(QS. An-Nahl: 61)**

Demikian pula (الحلم) merupakan sifat para nabi dan sifat mulia orang beriman. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴾ (سورة التوبة: ١١٤)

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun." **(QS. At-Taubah: 114)**

Demikian pula, Rasulullah ﷺ memuji Asyaj Abdul Qais yang memiliki sifat ini. Beliau bersabda,

إِنَّ فِيكَ لَخَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ وَالأَنَاةُ (متفق عليه)

"Sesungguhnya, padamu terdapat dua sifat yang disukai Allah; Santun dan teliti." **(Muttafaq alaih)**

Sifat lembut adalah terpuji, lebih terpuji lagi jika ada pada para penguasa dan raja. Karena mereka adalah orang yang paling mampu melakukan pembalasan atas kemarahan mereka. Sifat lembut tidak dianggap utama jika dari orang kecil kepada orang besar, karena, jikapun dia mencegah amarahnya, hal itu lebih

karena takut bukan karena kelembutannya. Dengan demikian, kelembutan (الحلم) tidak dimiliki kecuali oleh orang yang mampu melampiaskan dendamnya namun tidak dia lakukan.

Di antara contoh (الحلم) adalah apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik radhiallahu anhu, dia berkata,

"Suatu saat aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ. Ketika itu dia mengenakan sorban tebal dari Najran. Lalu ada seorang Arab Badui menemuinya dan tiba-tiba menarik selendangnya dengan keras, hingga aku dapat melihat bekas tarikan sorban tersebut pada leher Rasulullah ﷺ karena saking kerasnya. Kemudian orang itu berkata, "Ya Muhammad, berikan aku harta Allah yang ada padamu." Maka Rasulullah ﷺ menoleh kepadanya, kemudian dia tertawa, lalu beliau memberikan sorban tersebut kepadanya." (Muttafaq alaih)

Sifat lembut hanya terdapat pada seseorang yang memiliki kekuasaan untuk melakukan hukuman. Jika tidak, maka hal tersebut sebenarnya merupakan kelemahan dan kehinaan. Sifat tersebut dapat diraih manusia dengan membiasakan diri dan berharap pahala yang besar dari Allah Ta'ala. Ini memang sifat yang jarang dimiliki makhluk. Dengan sifat ini makhluk akan meraih cinta dan keridhaan Allah, dan orang tersebut berhak mendapatkan derajat mulia dan balasan berlimpah. Di samping hal tersebut menunjukkan kematangan akal dan keluasan hati serta pengendalian jiwa.

الحياء

Malu

Sifat malu merupakan akhlak yang mendorong seseorang untuk menjauhi perkara buruk, baik ucapan maupun perbuatan. Lalu dia akan melakukan perbuatan baik.

Ibnu Qayim rahimahullah berkata, "Malu (الحياء) memiliki pecahan kata yang sama dengan (الحياة). Karena hati yang hidup akan menyebabkan pemiliknya memiliki rasa malu yang dapat mencegahnya dari perbuatan tercela. Karena sesungguhnya kehidupan hati merupakan pencegah dari perbuatan tercela yang dapat merusak hati. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

الحَيَاءُ مِنَ الإِيْمَانِ (متفق عليه)

"Malu bagian dari iman." **(Muttafaq alaih)**

Pada diri Rasulullah ﷺ terdapat teladan yang baik bagi kita. Abu Said Al-Khudry radhiallahu anhu berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم أَشَدَّ حَيَاءً مِنْ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا ، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ (متفق عليه)

"Nabi ﷺ adalah orang yang sangat pemalu melebihi pemalunya seorang gadis di dalam kamarnya. Jika dia menyaksikan sesuatu yang tidak dia suka, kami mengetahuinya di balik raut wajahnya." **(Muttafaq alaih)**

Bahkan dalam syariat Islam, sifat malu disandingkan dengan keimanan, hal mana menunjukkan keagungannya. Dari Abdullah bin Umar radhiallahuanhuma, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَيَاءُ وَالإِيمَانُ قُرِنَا جَمِيعًا ، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الآخَرُ (رواه البخاري في الأدب المفرد)

"Malu dan iman saling bersandingan. Jika salah satunya diangkat, maka yang lainnya ikut terangkat." **(HR. Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad)**

Meskipun sifat malu merupakan bagian dari tabiat manusia, akan tetapi dia juga digolongkan bagian dari keimanan. Maka segala sesuatu yang dicegah oleh keimanan, maka dia juga dicegah oleh sifat malu. Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, dari Nabi ﷺ, dia bersabda,

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ (رواه مسلم)

"Iman terdiri dari tujuh puluhan cabang. Sifat malu merupakan salah satu cabang iman." **(HR. Muslim)**

Rahasia mengapa sifat malu bagian dari iman, karena keduanya memotivasi seseorang untuk berbuat kebaikan dan mendekatinya serta membuatnya menjauh dari keburukan. Iman mendorong seorang mukmin untuk mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan serta kemungkaran. Sedangkan sifat malu mencegah pelakunya dari tindakan sembrono terhadap hak Allah dan lalai dalam bersyukur kepada-Nya, kemudian mencegah pemiliknya dari perbuatan dan ucapan tercela agar terhindar dari kehinaan dan celaan.

Dari sini disimpulkan bahwa sifat malu hanyalah kebaikan dan tidak mendatangkan kecuali kebaikan. Dia merupakan materi kebaikan, bahkan seluruh kebaikan. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ (متفق عليه)

"Rasa malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan." **(Muttafaq alaih)**

Para ulama berkata, "Sifat malu (الحياء) berasal dari kata 'hidup' (الحياة). Maka seberapa besar kualitas hidupnya hati seseorang, sebesar itupula kekuatan sifat malu pada seseorang. Sedikitnya rasa malu pada seseorang pertanda hati dan ruhnya telah mati.

Sifat malu yang paling utama adalah malu kepada Allah. Sifat malu kepada-Nya adalah bagaimana Dia tidak melihatmu pada sesuatu yang Dia larang darimu. Hal itu terwujud jika seseorang memiliki ma'rifah (pengenalan yang baik terhadap Allah) dan muraqabah (selalu merasa terawasi oleh-Nya). Itulah makna dari sabda Rasulullah ﷺ, sebagaiman terdapat dalam hadits Jibril yang panjang, tatkala dia bertanya kepadanya tentang ihsan,

الإِحْسَانُ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّك تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاك (رواه مسلم)

"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia melihat engkau." **(HR. Muslim)**

Maka, malu seperti ini merupakan sifat keimanan yang paling tinggi, bahkan dia merupakan derajat ihsan yang paling tinggi.

Sifat malu adalah sifat yang selalu menyertai seorang mukmin, bagaikan bayang-bayang bagi orangnya. Karena dia merupakan bagian akidah dan keimanannya.

Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Nabi ﷺ melewati seseorang yang sedang menasehati saudaranya karena punya sifat pemalu (dengan anggapan bahwa sifat tersebut merugikannya), maka Nabi ﷺ berkata,

دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنْ الْإِيمَانِ (رواه البخاري)

"Tinggalkan dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman." **(HR. Bukhari)**

Orang yang malu terhadap manusia, maka dia akan menjauh dari segala sesuatu yang hina dan sifat tercela serta perbuatan dan ucapan yang buruk. Maka dia tidak suka mencela, namimah (mengadu domba), tidak ghibah (menggunjing) dan tidak berprilaku keras dan kasar. Diapun tidak akan berani melakukan maksiat secara terang-terangan dan tidak bangga dengan keburukan.

Sifat malunya kepada Allah, mencegahnya dari kerusakan batin, mencegahnya dari perbuatan buruk dan akhlak yang rendah. Siapa yang tidak malu, dia akan jatuh hina, jadilah dia seakan-akan orang yang tidak punya iman.

الصدق

Jujur

Al-Jurjani berkata, "Jujur (الصدق) adalah kesesuaian ketetapan dengan kenyataan, dia adalah lawan dari dusta."

Ada pula yang mengatakan bahwa jujur adalah kesesuaian antara yang rahasia dengan yang tampak, zahir dengan batin. Yaitu sikap yang tidak mendustai perbuatan dan perbuatan yang tidak mendustai sikap.

Medan Kejujuran

Ibnul Qayim rahimahullah berkata, "Allah telah mengabarkan bahwa Dia telah memuliakan hamba-Nya yang bertakwa, yaitu dengan menjadikan bagi mereka; Tempat masuk yang benar (مدخل صدق), tempat keluar yang benar (مخرج صدق), ucapan yang benar (لسان صدق), pijakan yang benar (قدم صدق) dan kedudukan yang benar (مقعد صدق).

Hakekat kebenaran (الصدق) dalam semua perkara itu adalah kebenaran yang bersambung kepada Allah dan berujung kepada-Nya. Dari-Nya segala sesuatu bersumber dan kepada-Nya segala sesuatu berujung, baik berupa ucapan dan perbuatan. Dan balasan semua itu ada di dunia dan akhirat.

Ibnu Abbas radhiallahu anhuma berkata, "Ketika turun ayat,

﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ ﴾ (سورة الشعراء: ٢١٤)

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." **(QS. Asy-Syuara: 214)**

Rasulullah ﷺ naik ke bukti Shafa, lalu berseru, "Wahai Bani Fihr, wahai Bani Adi..." Beliau memanggil orang-orang dari suku Quraisy, hingga akhirnya mereka berkumpul. Bahkan jika ada seseorang yang tidak dapat hadir, dia mengutus seorang utusannya untuk mengetahui apa yang terjadi. Maka datanglah Abu Lahab dan kaum Quraisy.

Lalu dia berkata, "Bagaimana menurut kalian jika aku beritakan kepada kalian bahwa ada sepasukan di balik lembah yang siap menyerbu kalian. Apakah kalian membenarkan perkataanku?"

Mereka berkata, "Ya, kami hanya mengenal engkau sebagai orang jujur."

Maka beliau berkata, "Sesungguhnya aku memperingatkan kalian bahwa di depanku terdapat azab yang pedih (bagi yang tidak beriman)."

Maka Abu Lahab berkata, 'Celaka engkau pada seluruh hari, untuk inikah engkau mengumpulkan kami?" Maka turunlah surat

﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ۝٢ ﴾

(سورة المسد: ١ – ٢)

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan." **(QS. Al-Masad: 1-2)**

Keutamaan dan Pengaruh Kejujuran

Allah Ta'ala memerintahkan pemilik keimanan agar mereka menjadi orang-orang yang jujur dan mengkhususkan mereka sebagai

orang yang akan mendapatkan nikmat-Nya, beserta para nabi, para syuhada dan orang-orang saleh.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾ ﴾ (سورة التوبة: ١١٩)

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(QS. At-Taubah: 119)**

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ ﴾ (سورة النساء: ٦٩)

"Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya." **(QS. An-Nisa: 69)**

Kejujuran dapat mendatangkan ketenangan hati, sebagaimana dusta dapat mendatangkan keraguan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmizi secara marfu,

الصِّدْقُ طُمَأْنِينَةٌ، وَالْكَذِبُ رِيبَةٌ (رواه الترمذي)

"Kejujuran mendatangkan ketenangan, sedangkan dusta mendatangkan keraguan." **(HR. Tirmizi)**

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقاً، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّاباً (متفق عليه)

"Sesungguhnya kejujuran menggiring pada kebaikan, dan kebaikan menggiring kepada surga. Seseorang yang selalu jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur dan seseorang yang selalu dusta, akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." **(Muttafaq alaih)**

Juga diriwayatkan oleh Sufyan bin Sakhr bin Harb radhiallahu anhu dalam haditsnya tentang kisah Heraklius. Heraklius berkata, "Apa yang beliau (Rasulullah ﷺ) perintahkan kepada kalian?"

Maka Abu Sufyan berkata, "Beliau bersabda,

اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَاتْرُكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ وَالصِّلَةِ

"Beribadahlah kepada Allah semata, jangan kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, tinggalkan keyakinan bapak-bapak kalian. Beliau memerintahkan kami untuk shalat, jujur, menjaga kehormatan diri dan menjalin silaturrahmi." **(Muttafaq alaih)**

Ibnu Qayim rahimahullah berkata,

عَلَيْكَ بِالصِّدْقِ حَيْثُ تَخَافُ أَنَّهُ يَضُرُّكَ، فَإِنَّهُ يَنْفَعُكَ، وَدَعِ الْكَذِبَ حَيْثُ تَرَى أَنَّهُ يَنْفَعُكَ فَإِنَّهُ يَضُرُّ بِكَ (مدارج السالكين)

"Tetaplah engkau jujur, walau di saat engkau takut kejujuran itu akan merugikanmu, karena sesungguhnya dia bermanfaat bagimu. Tinggalkan dusta, walau disaat engkau memandang bahwa dusta itu bermanfaat bagimu. Karena sesungguhnya dusta itu merugikanmu." **(Madarijussalikin)**

صلة الرحم

Silaturrahim

Yang dimaksud (الأرحام) adalah kerabat, yaitu yang memiliki silsilah nasab, baik dari jalur bapak atau ibu. Mereka adalah yang Allah maksud dengan firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Anfal (ayat 75) dan Al-Ahzab (ayat 6)

﴿ وَأُوْلُواْ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ﴾ (سورة الأنفال: ٧٥)

"Orang-orang yang mempunyai hubungan Kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah." **(QS. Al-Anfal: 75)**

Kerabat yang paling dekat adalah; Bapak, ibu, kakek, anak, cucu dan keturunan-keturunannya. Kemudian kerabat lainnya yang dekat, seperti saudara dan anak-anaknya, paman dan bibi dari jalur bapak dan ibu beserta anak-anaknya.

Terdapat riwayat shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda ketika ada seseorang bertanya,

يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمَّكَ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ . قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ. قُلْتُ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ الأَقْرَبَ فَالأَقْرَبَ

"Kepada siapa aku berbakti ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Ibumu." Aku berkata, "Kemudian siapa?" Beliau bersabda, "Ibumu." Aku berkata, "Kemudian siapa?" Beliau bersabda, "Ibumu." Aku

berkata, "Kemudian siapa?" Beliau bersabda, "Bapakmu, kemudian yang lebih dekat setelah itu, lalu berikutnya lagi." **(HR. Abu Daud dan Tirmizi)**

Hadits dalam masalah ini banyak jumlahnya.

Silaturrahmi terlaksana dengan berbagai perkara; Berkunjung, shadaqah, berbuat baik kepada mereka, menjenguk jika sakit, amar ma'ruf nahi munkar, dan sebagainya.

Imam An-Nawawi rahimahullah berkata, "Silaturrahim adalah perbuatan baik kepada kerabat sesuai kondisi orang yang bersilaturahim dan orang yang dihubungi. Kadang dapat dilakukan dengan harta, kadang dengan memberikan pelayanan, kadang dengan berkunjung, kadang memberi salam, dan semacamnya. (Syarah Muslim, 2/201)

Menjalin silaturahim dengan kerabat dapat dilakukan sesuai kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat, karena perkara tersebut tidak dijelaskan dalam Al-Quran dan Sunah, baik macam, jenis maupun ukurannya. Karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak membatasi hal tersebut dengan perkara tertentu. Tapi beliau menyebutkan secara mutlak. Karena itu, perkara ini dikembalikan kepada kebiasaan.

Maka apa yang dianggap sebagai silaturrahim dalam kebiasaan masyarakat, maka hal tersebut dianggap silaturrahim dan apa yang dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk pemutusan hubungan, maka hal itu dianggap sebagai pemutusan hubungan." (Syarh Riyadhusshalihin, 5/215)

Kerabat adalah mereka yang kita diperintahkan untuk menyambungnya sesuai derajat hubungannya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ﴾ (سورة النساء: ١)

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim." **(QS. An-Nisa: 36)**

﴿ وَٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُواْ بِهِۦ شَيْـًٔا وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ ﴾ (سورة النساء: ٣٦)

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat." **(QS. An-Nisa: 36)**

Berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat diperintahkan walaupun mereka kafir, sebagaimana firman Alalh Ta'ala:

﴿ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ﴾ (سورة لقمان: ١٥)

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." **(QS. Luqman: 15)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا بَنِى هَاشِمٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِى عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِى نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّى لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبِلاَلِهَا (رواه مسلم)

"Wahai Bani Hasyim, selamatkan diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdul-Muththalib, selamatkan diri kalian dari neraka. Wahai Fatimah, selamat dirimu dari neraka. Sungguh aku tidak memiliki sedikitpun untuk membela kalian di hadapan Allah, hanya saja kalian memiliki hubungan kerabat (kepadaku) yang akan aku basahinya dengan basahnya (aku akan menyambungnya)." **(HR. Muslim)**

Bentuk-bentuk silaturahmi

1. Mengunjungi atau menjamu mereka.
2. Menanyakan keadaan mereka dan mengucapkan salam kepada mereka.
3. Memberikan harta. Apakah dalam bentuk sadaqah jika kerabat tersebut membutuhkan, atau dalam bentuk hadiah jika dia tidak membutuhkan. Terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

   إِنَّ الصَّدَقَةَ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ (رواه النسائي والترمذي)

   "Sesungguhnya, sadaqah terhadap orang miskin bernilai sadaqah. Sedangkan sadaqah terhadap kerabat bernilai dua; sadaqah dan silaturrahim." **(HR. Nasai dan Tirmizi)**
4. Menghormati yang tua dan menyayangi yang lemah.
5. Menempatkan mereka sesuai kedudukannya.
6. Berpartisipasi dalam kegembiraan mereka dengan memberikan selamat, atau menghibur mereka jika bersedih.
7. Menjenguk mereka jika sakit atau mengantarkan jenazah mereka.
8. Memenuhi undangan mereka jika mereka mengundang dan tidak ada halangan untuk menghadiri, kecuali jika memiliki uzur.
9. Lapang dada terhadap mereka, jangan menyimpan dengki terhadap mereka.

الصبر والمصابرة

Sabar dan Tabah

Sabar (الصبر) dari segi bahasa adalah (الإمساك), yaitu menahan. Adapun yang dimaksud (الصبر الجميل) dalam firman Allah Ta'ala tentang ucapan Nabi Ya'qub alaihissalam (فصبر جميل) dalam surat Yusuf ayat 18, maksudnya adalah kesabaran yang tidak ada kepedihan dan keluhan di dalamnya.

Sabar menurut istilah adalah; Menahan jiwa dari kepedihan, menahan lisan dari keluh kesah serta amarah, menahan anggota badan dari segala sesuatu yang tidak layak dan tidak patut dilakukan.

Ibnu Qayim rahimahullah berkata, "Kesabaran terbagi menjadi tiga macam; - Kesabaran dalam melaksanakan perintah dan ketaatan sampai dia melakukannya. - Kesabaran dalam menjauhkan larangan dan pelanggaran agar dia tidak terjerumus di dalamnya dan - Kesabaran terhadap takdir dan ketentuan agar dirinya tidak marah."

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Allah Ta'ala telah menyebutkan kalimat sabar dalam Al-Quran di 90 tempat lebih. Dia menyandingkannya dengan shalat sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ﴾ (سورة البقرة: ٤٥)

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu." **(QS. Al-Baqarah: 45)**

Dia juga menjadikan kepemimpinan dalam agama didapatkan dari kesabaran dan keyakinan, sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ﴾ (سورة السجدة: ٢٤)

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar." **(QS. As-Sajadah: 24)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

بالصَّبْرِ وَالْيَقِينِ ؛ تُنَالُ الإِمَامَةُ فِي الدِّينِ

"Dengan sabar dan keyakinan, akan tergapai kepemimpinan dalam agama."

Sebagaimana Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk bersabar, Dia juga memerintahkan kita untuk mushabarah (المصابرة) sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصْبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾ (سورة آل عمران: ٢٠٠)

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." **(QS. Ali Imran: 200)**

Ibnu Qayim rahimahullah dalam penafsiran ayat ini, untuk menegaskan maknanya berkata, "Dia memerintahkan mereka untuk bersabar, maksudnya sabar di sini adalah kondisi orangnya itu sendiri. Sedangkan (المُصَابَرَة) adalah melawan musuh di medan kesabaran. Di sana terdapat interaksi (مُفَاعَلَة) yang kejadiannya menuntut adanya dua pihak. Seperti (مُضَارَبَة) saling memukul, atau (مُشَاتَمَة) saling mencerca.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللّٰهُ قَوْماً ابْتَلاَهُمْ. فَمَنْ صَبَرَ فَلَهُ الصَّبْرُ. وَمَنْ جَزِعَ فَلَهُ الْجَزَعُ (رواه أحمد)

"Jika Allah mencintai seseorang, maka Dia akan mengujinya. Siapa yang sabar maka dia akan mendapatkan (balasan) kesabaran. Siapa yang tidak sabar maka dia akan mendapatkan (balasan) ketidak-sabarannya." **(HR. Ahmad)**

Umar bin Khattab radhiallahu anhu berkata,

وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا بِالصَّبْرِ

"Kami mendapatkan bahwa kehidupan kami yang paling baik adalah dengan kesabaran."

Balasan bagi orang yang bersabar tidak terbatas dan berlipat-lipat.

Firman Allah Ta'ala,

Balasan pahala yang berlipat ganda bagi orang-orang yang sabar. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ ﴾ (سورة القصص: ٥٤)

"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan." **(QS. Al-Qashash: 54)**

Jika setiap amal memiliki pahala yang telah terbatas, maka kesabaran memiliki pahala yang tiada terbatas. Firman Allah Ta'ala,

﴿ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ ﴾ (سورة الزمر: ١٠)

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." **(QS. Az-Zumar: 10)**

Allah berikan orang yang sabar tiga perkara yang tidak Dia berikan kepada selain mereka. Yaitu doa, rahmat dan hidayah. Berdasarkan firman-Nya,

﴿ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴾ (سورة البقرة: ١٥٥ – ١٥٧)

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun." Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 155-157)**

العدل

Adil

Siapa di antara kita yang tidak suka diperlakukan dengan adil? Semua kita suka jika diperlakukan dengan adil. Manusia diciptakan secara fitrah menyukai keadilan. Keadilan sebagaimana didefinisikan oleh Ibnu Manzur dalam Lisanul Arab adalah lawan dari kezaliman, yaitu menetapkan hukum dengan haq.

Sikap adil diperintahkan kepada siapa saja, walaupun terhadap orang yang paling dekat dan orang yang paling anda cintai. Bahkan walaupun terhadap diri sendiri. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ ﴾ (سورة النحل: ٩٠)

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan." **(QS. An-Nahl: 90)**

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ ﴾ (سورة النساء: ١٣٥)

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak." **(QS. An-Nisa: 135)**

Jika seseorang memiliki kedudukan atau tanggung jawab terhadap orang lain, maka keadilan semakin dituntut darinya. Karena sikap

adilnya akan berpengaruh terhadap selainnya dan akan kembali pengaruhnya kepada dirinya.

Kepada para pimpinan, hendaknya mereka bersikap adil terhadap bawahan mereka. Kepada para hakim, hendaknya mereka bersikap adil kepada para terpidana. Para orang tua, hendaknya mereka adil terhadap anak-anaknya. Para pengajar, hendaknya mereka adil terhadap murid-muridnya. Begitulah seterusnya.

Karenanya, Allah meletakkan pemimpin yang adil dalam urutan pertama dari orang-orang yang akan Dia berikan naungan-Nya pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Nabi ﷺ bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ : إِمَامٌ عَادِلٌ..... (متفق عليه)

"Tujuh golongan yang akan Allah naungi dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya; Pemimpin yang adil..." **(Muttafaq alaih)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ- عَزَّ وَجَلَّ- وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا (رواه مسلم)

"Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah akan ditempatkan di mimbar yang terbuat dari cahaya di kanan Ar-Rahman Azza wa Jalla, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu mereka yang adil dalam menetapkan hukum, terhadap keluarga dan siapa saja yang mereka pimpin." **(HR. Muslim)**

Di antara dampak keadilan terciptanya rasa aman di tengah masyarakat, dan orang-orang zalim takut melakukan kezalimannya. Lalu rasa cinta akan menebar di tengah manusia, begitu pula akan

tersebar kecintaan terhadap kebaikan. Sebaliknya, jika rasa keadilan telah hilang, maka orang-orang akan merasa tidak aman, sebagaimana orang zalim akan berani melakukan kezaliman di tengah masyarakat karena peluang bagi mereka terbuka lebar dan tidak ada sesuatu yang membuat mereka gentar. Akibat berikutnya adalah ketakutan menebar di tengah masyarakat.

Pemimpin adil akan menarik simpati dan cinta masyarakat serta mengundang kepatuhan mereka setelah kecintaan dan ridha Allah kepadanya karena keadilannya. Berikutnya, dirinya akan merasa aman, tidak khawatir terhadap rakyatnya. Karena itu, ketika utusan raja Kisra datang ke Madinah pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab radhiallahu anhu yang memerintah dengan adil di tengah rakyatnya, ternyata dia mendapati sang Khalifah sedang tertidur pulas di bawah pohon, padahal dia adalah seorang Amirul Mukminin. Maka sang utusan itu berkata,

حَكَمْتَ فَعَدَلْتَ فَأَمِنْتَ فَنِمْتَ

"Engkau berkuasa, engkau adil, maka engkau merasa aman, sehingga engkau dapat tidur nyenyak."

Setiap manusia, sesuai tanggungjawabnya wajib bersikap adil, tidak boleh membela seseorang dengan merugikan orang lain. Kezaliman telah Allah haramkan terhadap diri-Nya, dan dia menjadikannya haram di antara kita. Sebagaimana firman-Nya (dalam hadits Qudsi),

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّماً .. (رواه مسلم)

"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan aku menjadikannya haram di antara kalian."

Akibat dari kezaliman sangat buruk, baik di dunia maupun di akhirat. Siapa yang lolos dari hukuman kezalimannya di dunia, maka dia tidak akan dapat lolos dari perhitungan Alalh Ta'ala di akhirat, karena Allah hanya menunda saja, tapi Dia tidak lalai. Akan ada hari dimana setiap orang akan melihat balasan apa yang mereka kerjakan, kecil maupun besar. Pada hari itu, tidak ada seorang pun yang dizalimi. Bahkan Allah akan menegakkan keadilan di antara hewan pada hari kiamat, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ (رواه مسلم)

"Semua hak akan ditunaikan kepada yang berhak pada hari kiamat, bahkan akan dibalaskan untuk kambing yang tidak bertanduk dari kambing yang bertanduk." **(HR. Muslim)**

Di antara perkara yang dapat membantu manusia untuk bersikap adil adalah menghadirkan perasaan keadaan orang-orang yang dizalimi bagaimana sedihnya dan kesulitan mereka akibat kezaliman yang mereka dapatkan.

6. القناعة

Qanaah

Dari segi bahasa, qanaah adalah ridha. Yaitu ridha dengan pemberian yang sedikit.

Maka yang dimaksud qanaah adalah ridha terhadap pembagian Allah kepada kita walaupun sedikit. Dia tidak melirik apa yang ada pada orang lain. Allah Ta'ala berfirman dalam masalah ini,

﴿ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ ﴾ (سورة طه: ١٣١)

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." **(QS. Thaha: 131)**

Sikap ingin tahu atas apa yang ada pada orang lain akan menyeret kita pada kerusakan akhlak, seperti dengki, atau berakibat melakukan tindakan tercela, seperti mencuri, menyogok dan sebagainya dalam bentuk pekerjaan haram dengan kayakinan bahwa hal tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan. Yang lebih bahaya dari semua itu adalah bahwa tidak qanaah atas rizki yang Allah berikan kepada kita akan menggiring kita untuk menjauh dari agama kita dengan dugaan

bahwa orang-orang yang kehidupannya jauh dari ajaran Allah tetap mendapatkan kehidupan bahagia dan rizki berlimpah.

Jika kita dapatkan ada orang kafir atau orang yang suka maksiat atau siapa saja yang tidak mengenal Allah dengan baik mendapatkan berbagai kenikmatan di dunia ini, maka jangan segera terpesona, sesungguhnya semua itu di sisi Allah tidak sebanding dengan sayap nyamuk, dan pada hari kiamat akan menjadi bencana baginya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ (رواه الطبراني)

"Seandainya dunia ini di sisi Allah nilainya sebanding dengan sayap nyamuk, niscaya Dia tidak akan memberi orang kafir seteguk air." **(HR. Thabrani)**

Di antara kehinaan dunia di sisi Allah, Dia tidak memberikannya kepada para wali-Nya, sebagaimana hal tersebut diisyaratkan dalam sebuah hadits,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَحْمِي عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ فِي الدُّنْيَا وَهُوَ يُحِبُّهُ كَمَا تَحْمُونَ مَرِيضَكُمْ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ تَخَافُونَ عَلَيْهُ (رواه أحمد)

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla melindungi hamba-Nya yang beriman dalam masalah dunia yang dia senangi, sebagaimana kalian melindungi orang yang sakit di antara kalian dari makanan dan minuman, karena kalian khawatir kepadanya." **(HR. Ahmad)**

Qanaah merupakan sebab keberkahan. Dia merupakan gudang harta yang tidak habis. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيسَ الغِنَى عَن كَثرَةِ العَرَضِ ، ولكِنَّ الغِنَى غِنَى النَّفسِ (متفق عليه)

"Orang yang kaya, bukanlah orang yang banyak harta, akan tetapi orang kaya adalah orang yang kaya jiwanya." (Muttafaq alaih)

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَن أَصبَحَ آمِناً فِي سِربِهِ مُعافَىً فِي جَسَدِه عِنْدَهُ قُوتُ يَومِه فَكأَنَّما حِيزَتْ لَهُ الدُّنيَا (رواه ابن ماجه)

"Siapa di antara kalian yang di pagi harinya merasa aman dalam jiwanya, sehat badannya, di hari itu dia memiliki bekal makan, maka seakan-akan telah dikumpulkan baginya dunia." **(HR. Tirmizi dan Ibnu Majah)**

Apabila seorang muslim merasa qanaah dan ridha dengan pembagian Allah, maka dia adalah orang yang kaya di tengah manusia, mulia di antara mereka, dia tidak hina di hadapan siapapun.

Salah seorang bijak berkata,

مَن أَرَادَ أَنْ يَعِيشَ حُرًّا أَيَّامَ حَيَاتِهِ؛ فَلاَ يَسْكُنْ قَلْبَه الطَّمَعُ

"Siapa yang ingin merdeka sepanjang kehidupannya, maka jangan sampai dalam hatinya bersemayam keserakahan."

Ada pula yang berkata,

عزَّ مَنْ قَنَعَ، وَذَلَّ مَنْ طَمَعَ.

"Akan mulia orang yang qanaah, dan hina orang yang serakah."

Ada pula yang berkata, "Budak itu ada tiga; Budak sahaya, budak syahwat dan budak keserakahan."

Seorang penyair berkata,

هِيَ الْقَنَاعَةُ لاَ تَرْضَى بِهَا بَدَلاً ... فِيهَا النَّعِيمُ وَفِيهَا رَاحَةُ الْبَدَنِ

اُنْظُرْ لِمَنْ مَلَكَ الدُّنْيَا بِأَجْمَعِهَا ... هَلْ رَاحَ مِنْهَا بِغَيْرِ الْقُطْنِ وَالْكَفَنِ

Dia adalah qanaah, tak kan sudi kau cari penggantinya
Di sana ada nikmat dan disana ada ketenangan jiwa
Lihatlah orang yang memiliki seluruh dunia
Apakah saat pergi ada yang dia bawa selain kain katun dan kafan?

أكل الحرام

Memakan Yang Haram

Memakan harta haram adalah mengambil sesuatu yang apabila dia tinggalkan akan mendapatkan pahala jika ditinggalkan karena Allah, seperti makanan yang telah jelas dilarang karena keharamannya.

Tidak diragukan lagi bahwa terdapat hubungan yang kuat antara sehat dan sakitnya hati dengan makanan dan pekerjaan seorang hamba. Jika penghasilan seorang hamba berasal dari harta yang haram atau jika seorang hamba berani memakan harta yang haram, maka hati akan sakit karenanya.

Syariat yang suci ini telah melarang kita untuk memakan harta haram, apakah terkait harta milik orang lain atau makanan yang Allah haramkan memakannya.

Dalam hal ini AllahTa'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡ ﴾ (سورة النساء: ٢٩)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu."
(QS. An-Nisa: 29)

Memakan harta yang haram bermacam-macam bentuknya. Yang paling berat adalah memakan harta anak yatim secara zalim. Allah telah peringatkan memakan harta mereka dan mengancamnya dengan siksaan.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ نَارٗاۖ وَسَيَصۡلَوۡنَ سَعِيرٗا ١٠ ﴾ (سورة النساء: ١٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala." **(QS. An-Nisa: 1)**

Di antara praktek haram yang banyak dianggap remeh orang-orang adalah memakan harta riba yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

﴿ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ ﴾ (سورة البقرة: ٢٧٥)

"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." **(QS. Al-Baqarah: 275)**

Dia melarang memakan harta riba dan mengancam dengan siksa-Nya. Sebagaimana firman-Nya; **(QS. Al-Baqarah: 278-279)**

Siapakah yang mampu berperang melawan Allah Ta'ala?

Di antara bentuknya yang lain adalah; Mencuri, menyogok, judi, merampas, menipu, keuntungan terlalu besar dalam menjual dan membeli.

Terdapat hadits yang banyak terkait larangan memakan harta yang haram;

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Sesungguhnya Allah Ta'ala itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Dia telah memerintahkan orang-orang beriman sebagaimana Dia memerintahkan para rasul. Allah berfirman,

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Mukminun: 51)**

Kemudian disebutkan ada seseorang yang sedang menempuh perjalanan jauh, kumal dan berdebu, dia mengangkat kedua tangannya ke langit (seraya berdoa), Ya Tuhanku, Ya Tuhanku. Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dia tumbuh dengan barang yang haram. Bagaimana akan dikabulkan doanya jika demikian?!" **(HR. Muslim)**

Dari hadits-hadits yang telah disebutkan, kita mengetahui bahwa baik buruknya makanan memiliki dampak langsung terhadap terkabulnya doa. Apabila seorang hamba berhati-hati agar makanannya halal, maka doanya lebih dekat terkabul. Adapun jika dia berani memakan makanan haram, maka ketika itu akan diletakkan penghalang antara doanya dan keterkabulan.

Sesungguhnya setiap hamba hendaknya berkeyakinan bahwa dunia bukan akhir perjalanannya. Bahwa apabila dia berhasil melakukan perkara haram, maka di sana akan ada kehidupan untuk melakukan perhitungan. Ketika itu yang berlaku bukan dinar dan dirham, tapi kebaikan dan keburukan. Maka hendaknya kita bertakwa kepada Allah dengan memakan yang halal.

البخل

Bakhil

Al-Qurthubi berkata, "Bakhil yang tercela dalam syariat adalah seseorang tidak bersedia menunaikan apa yang telah Allah wajibkan kepadanya." (Tafsir Al-Qurthubi, 5/126)

Bakhil berarti tidak bersedia menunaikan hak-hak harta yang wajib baginya dan tidak bersedia memberikannya padahal kondisi membutuhkannya.

Bakhil merupakan penyakit mematikan yang dapat memisahkan antara orang-orang yang dicintai, dapat menutup pintu, menghancurkan keluarga, menghancurkan masyarakat, menanam kedengkian di dada dan memutus hubungan.

Pelakunya adalah orang yang lemah keyakinannya terhadap Allah Ta'ala. Dia selalu berburuk sangka kepada Allah dan mengira bahwa Allah tidak akan memberinya rizki dan tidak akan memuliakannya. Mereka yang memiliki kelebihan harta atau berbagai kebaikan, jika habis seakan tidak akan ada lagi kebaikan yang akan dia dapatkan, seakan Allah tidak akan menggantikan kebaikan seseorang. Dan bahwa jika dia bersedekah, maka dirinya akan fakir.

Orang-orang bakhil memiliki keyakinan buruk terhadap Allah bahwa harta akan habis dengan sedekah. Padahal justeru harta akan barokah dan berkembang dengan sedekah.

Allah Ta'ala telah mencela sifat bakhil dan orang-orang bakhil dalam firman-Nya;

﴿ وَأَمَّا مَنۢ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ ﴾ (سورة الليل: ٧ -- ١٠)

"Dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." **(QS. Al-Lail: 8-10)**

Ini merupakan celaan dan ancaman dari Allah terhadap orang yang bakhil, yaitu akan dijadikan kesudahan yang sulit bagi mereka. Mereka tidak akan mengenal kehidupan yang mudah. Inilah kondisi orang yang bakhil, mereka mendapatkan kesulitan untuk mengumpulkan hartanya dan letiH karenanya, kemudian dari harta tersebut mereka tidak mendapatkan ketenangan, karena jiwa dan kehidupannya tidak menemui ketenangan. Harta tersebut tidak mereka salurkan ke jalan-jalan kebaikan, dan dengan harta tersebut mereka tidak mengenal hak-hak Allah padanya. Dan kesengsaraan terbesar akan mereka dapatkan di hari kiamat, karena setiap dirham dan dinar yang dia punya akan dihisab. Betapa sengsaranya orang-orang bakhil yang hidup fakir namun dihisab seperti orang kaya.

Allah telah melarang nabi-Nya untuk bersifat bakhil. Dia berfirman,

﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴾

(سورة الإسراء: ٢٩)

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(QS. Al-Isra: 29)**

Allah Ta'ala menyandingkan hamba-hamba-Nya yang beriman kepada diri-Nya dan menamakan mereka dengan *'Ibadurrahman'* serta menafikan sifat bakhil pada mereka. Dia berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ ﴾

(سورة الفرقان: ٦٧)

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." **(QS. Al-Furqan: 67)**

Terdapat hadits yang banyak yang mencela sifat bakhil, di antaranya;

Sabda Rasulullah ﷺ, "Siapa pemimpin kalian wahai Bani Salamah?" Kami berkata, "Al-Jad bin Qais, hanya saja kami menganggap dia orang yang bakhil." Maka beliau berkata, "Penyakit apa yang lebih berbahaya dari kebakhilan? Kalau begitu, pemimpin kalian adalah Amr bin Al-Jamuh."

Perhatikan, bagaimana Nabi ﷺ menganggap kebakhilan sebagai penyakit yang dapat menghalangi seseorang untuk menjadi pemimpin kaumnya. Perhatikan bagaiman beliau memberikan kepemimpinan kepada mereka yang paling suka memberi dan paling luas kebaikannya.

Nabi ﷺ sering minta perlindungan kepada Allah Ta'ala dari sifat bakhil, karena bahayanya.

Dari Anas bin Malik ra, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ berkata kepada Abu Thalhah, "Carikan untukku anak yang dapat melayaniku apabila aku pergi ke Khaibar. Maka Abu Thalhah datang memboncengi aku di atas onta di belakangnya, sedangkan aku adalah anak yang baru baligh. Maka aku melayani Rasulullah ﷺ apabila dia singgah. Saat itu aku mendengarnya sering membaca,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضِلَعِ الدَّيْنِ، وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ ... الحديث (رواه البخاري)

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari gundah dan sedih, dari lemah dan malas, dari bakhil dan takut, dari belitan hutang dan tekanan orang." **(HR. Bukhari)**

إِنَّ الْبُخْلَ حُرْمَانَةٌ وَمَذَلَّةٌ فِي الدُّنْيَا وَحَسْرَةٌ وَنَدَامَةٌ فِي الآخِرَةِ

"Sesungguhnya, sifat bakhil akan menghalangi seseorang dari kebaikan serta menjadi sebab kehinaan di dunia dan penyesalan di hari kiamat."

الإحتقار

Mencela

Mencela adalah sikap merendahkan kedudukan seseorang, atau merendahkan kebaikannya atau pemberian yang diberikan. (Fathul Bari, 10/459)

Seorang muslim adalah saudara bagi saudaranya sesama muslim, tidak boleh dihina dan direndahkan. Karena seorang muslim atas muslim lainnya diharamkan mengganggu kehormatannya, hartanya dan darahnya. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non Arab, orang non Arab atas orang Arab, kecuali dengan takwa.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١ ﴾ (سورة الحجرات: ١١)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan

Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." **(QS. Al-Hujurat: 11)**

Ibnu Katsir rahimahullah berkata tentang makna firman Allah Ta'ala di atas, "Allah Ta'ala melarang mencela dan merendahkan orang lain serta memperolok-olok mereka, sebagaimana terdapat riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia." Yang dimaksud adalah menghina dan menganggap kecil mereka. Ini merupakan tindakan haram. Bisa jadi, orang yang dihina adalah orang yang kedudukannya lebih besar di sisi Allah Ta'ala dan lebih dicintai ketimbang orang yang menghina."

Terdapat sejumlah hadits yang mengecam sikap mencela dan menghina, di antaranya;

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَا هُنَا . وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ « بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Jangan kalian saling dengki, saling menipu, saling benci dan marah. Jangan kalian menjual di atas penjualan orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya, tidak meninggalkannya, tidak menghinanya. Takwa ada di sini." Kemudian dia menunjuk dadanya tiga kali, "Cukuplah seseorang dikatakan

buruk jika dia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah diharamkan darahnya, hartanya dan kehormatannya." **(HR. Muslim)**

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسَنَ شَاةٍ (متفق عليه)

"Wahai kaum wanita muslimat, janganlah tetangga menghina tetangganya dan (bersedekahlah kepada tetangga) walau sepotong daging kambing." **(Muttafaq alaih)**

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa mencela seorang muslim tidak dibolehkan bagi seorang muslim. Hendaknya dia bersikap tawadhu' terhadap orang lain serta menghormati mereka. Diharamkan baginya membanggakan hartanya, keturunannya, kedudukan atau kekuatannya di hadapan saudaranya sesama muslim. Karena Allah Ta'ala tidak menyukai orang yang sombong.

الحسد

Hasad

Allah telah menjadikan rasa cinta tulus kepada sesama muslim sebagai ikatan Islam yang paling kuat dan akan mengumpulkan mereka yang saling mencintai berada di bawah Arasynya. Hal tersebut diperkuat dalam Islam dengan wajibnya memelihara harta seorang muslim, juga kehormatan dan jiwanya, agar jangan sampai terganggu dan tersakiti.

Akan tetapi, boleh jadi ada jiwa yang tercampur air keruh sehingga timbul rasa dengki dan iri terhadap orang-orang yang Allah beri nikmat dan berbagai kebaikan. Akibatnya akan lahir berbagai bentuk perbuatan buruk, seperti ghibah, namimah dan penghinaan, atau selainnya. Dalam sebuah masyarakat selalu kita dapatkan jiwa-jiwa seperti ini. Karena itu penting bagi kita mengetahui bahaya dengki yang tersebar di tengah masyarakat Islam.

Yang dimaksud dengki adalah menginginkan hilangnya nikmat yang ada pada orang lain.

Terdapat beberapa ayat yang mengecam perbuatan dengki, misalnya; Firman Allah Ta'ala,

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾ ﴾ (سورة البقرة: ٣٤)

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis;

ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir." **(QS. Al-Baqarah: 34)**

Ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, mereka semua bersujud kecuali Iblis. Dia terhalang oleh dengki. Maka kedengkian merupakan dosa pertama yang mengakibatkan kemaksiatan kepada Allah Ta'ala di langit.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾ (سورة المائدة: ٢٧)

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-Maidah: 27)**

Qabil membunuh saudaranya; Habil, karena dengki kepadanya. Maka dapat kita ketahui bahwa dengki juga merupakan dosa pertama yang dilakukan kepada Allah di muka bumi.

Hasad merupakan sifat Yahudi dan Nashrani. Sebagaimana firman Allah Ta'ala.

﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ﴾ (سورة البقرة: ١٠٩)

"Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Terdapat banyak hadits yang mengecam sifat dengki, di antaranya;

Sabda Rasulullah ﷺ;

لاَ يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَفَيْحُ جَهَنَّمَ ، وَلاَ يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ الإِيمَانُ وَالْحَسَدُ (رواه النسائي وحسنه الألباني.

"Tidak akan berkumpul dari diri seorang hamba antara debu di jalan Allah dan hembusan api neraka. Tidak akan berkumpul dalam diri seorang hamba antara keimanan dan sifat dengki." **(HR. Nasai, dinyatakan hasan oleh Al-Albany)**

Nabi ﷺ bersabda,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الأُمَمِ قَبْلَكُمْ: الحَسَدُ وَالبَغْضَاءُ، هِيَ الحَالِقَةُ، لاَ أَقُولُ تَحْلِقُ الشَّعَرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّينَ (رواه الترمذي وحسنه الألباني)

"Sudah menjalar penyakit pada diri kalian, yaitu dengki dan permusuhan. Dia adalah pencukur, bukan aku maksud mencukur rambut, akan tetapi mencukur agama." **(HR. Tirmizi, dinyatakan hasan oleh Al-Albany).**

Dari Aisyah ra, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidak ada yang paling didengki orang Yahudi kepada kalian sebagaimana dengkinya mereka

terhadap Islam dan ucapan aamiin." **(HR. Ibnu Majah, dinyatakan hasan oleh Al-Albany)**

Sesungguhnya dengki merupakan sifat tercela, dan akhlak tak terpuji. Dia dapat menggerus kebaikan setelah merusak hati seorang pendengki. Karena dirinya akan terus tersakiti manakala temannya melampauinya dalam hal harta, rumah atau sifat-sifat lainnya.

Maka seorang muslim harus hati-hati darinya dan mensucikan hatinya serta menghias diri dari sifat qanaah, karena dia merupakan gudang harta yang tak pernah habis.

السُّؤال

Meminta-minta

Islam menanamkan kepada umatnya sifat tidak suka meminta-minta, sebagai pendidikan untuk memiliki cita-cita yang agung serta kemuliaan jiwa dan menghindar dari sifat tercela. Rasulullah ﷺ bahkan menjadikan sifat tersebut sebagai salah satu point yang harus diucapkan saat para shahabat berbaiat kepadanya.

Dari Abu Muslim Al-Khaulani, dia berkata, 'Auf bin Malik berkata, "Dahulu kami berada di sisi Rasulullah ﷺ, tujuh, delapan atau sembilan (orang). Maka beliau berkata, "Apakah kalian tidak ingin berbaiat kepada Rasulullah ﷺ?' Ketika itu kami baru saja berbai'at. Maka kami katakan, 'Kami telah berbaiat kepadamu!' Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali. Maka kami bentangkan tangan kami lalu kami berbaiat. Lalu ada seseorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah berbaiat kepadamu, apa yang harus kami baiat?" Beliau berkata, "Hendaknya kalian beribadah kepada Allah, tidak berbuat syirik sedikitpun, menunaikan shalat lima waktu, kalian dengar dan kalian taat." Lalu beliau berbisik dengan ucapan pelan dan berkata, "Jangan minta-minta sesuatupun kepada orang lain."

Perawi hadits mengatakan, sebagian dari mereka ada yang ketika pecutnya jatuh (saat beliau di atas hewan tunggangannya) dia tidak meminta seseorang mengambilkan untuknya. (HR. Muslim, Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah)

Dari Tsauban budak Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يَتَكَفَّلُ لِي أَنْ لا يَسْأَلَ النَّاسَ ، وَأَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ ؟ فَقَالَ ثَوْبَانُ : أَنَا فَكَانَ ثَوْبَانُ لا يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا (رواه أبو داود والبيهقي)

"Siapa yang menjamin kepadaku bahwa dia tidak akan minta-minta kepada orang lain, maka akan aku jamin baginya surga?" Tsauban berkata, "Saya." Maka Tsauban tidak meminta sesuatupun kepada seseorang." **(HR. Abu Daud dan Baihaqi)**

Rasulullah ﷺ telah mengumpamakan tangan yang suka menerima dengan istilah 'tangan di bawah' sedangkan tangan yang suka memberi dengan istilah 'tangan di atas'. Beliau juga mengajarkan kepada mereka agar mendidik dirinya menjaga kehormatan diri (tidak meminta-minta), maka Allah akan menjaga kehormatan dirinya, dan merasa cukup dari meminta kepada orang lain, maka Allah akan mencukupkannya. Dari Abu Said Al-Khudry, ada beberapa orang dari kalangan Anshar bertanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi kepadanya, lalu beliau memberikan mereka lagi, hingga akhirnya apa yang ada padanya menjadi habis. Maka beliau bersabda,

مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ اللَّهُ أَحَدًا مِنْ عَطَاءٍ أَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ (رواه الستة إلا ابن ماجه)

"Jika ada harta yang ada padaku, maka aku tidak akan simpan dari kalian. Siapa yang menjaga kehormatan dirinya, maka Allah akan memelihara kehormatannya. Dan siapa yang merasa cukup, maka

Alalh akan cukupkan, siapa yang berusaha sabar, Allah akan berinya kesabaran. Tidak ada pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih luas dari kesabaran." **(HR. perawi yang enam selain Ibnu Majah).**

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan dua prinsip utama dalam Islam;

Prinsip pertama; Sesungguhnya, bekerja merupakan asas untuk meraih rizki. Hendaknya seorang muslim berjalan di muka bumi untuk mencari karunia Allah. Bekerja, walaupun sebagian orang melihatnya dengan pandangan rendah, lebih utama ketimbang meminta-minta kepada orang lain tanpa memperdulikan rasa malu dengan meminta-minta.

لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبُلا فَيَأْخُذَ حُزْمَةً مِنْ حَطَبٍ فَيَبِيعَ فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهِ وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أُعْطِيَ أَمْ مُنِعَ (رواه البخاري)

"Jika seseorang mengambil tali, lalu dia mengambil beberapa ikat kayu bakar dan menjualnya, sehingga Allah pelihara kehormatannya, itu lebih baik daripada dia meminta-minta kepada orang lain, apakah dia diberi atau ditolak." **(HR. Bukhari)**

Prinsip kedua; Pada dasarnya meminta kepada orang lain dan memohon belas kasih mereka hukumnya haram. Karena hal tersebut mengakibatkan diri seseorang menjadi rendah dan hina. Tidak halal bagi seorang muslim meminta-minta kecuali karena kebutuhan yang memaksa dia harus meminta-minta. Jika dia meminta-minta padahal dia memiliki kecukupan, maka permintaannya tersebut akan mencakarnya di hari kiamat.

Ketetapan ini disimpulkan dari sejumlah hadits yang mengecam minta-minta dengan ancaman yang menakutkan hati.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dan Nasa'i, dari Ibnu Umar secara marfu', Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ (متفق عليه)

"Seorang yang selalu meminta-minta kepada orang-orang, maka saat dia berhadapan dengan Allah, maka tidak terdapat sekerat daging pun di mukanya." **(Muttafaq alaih)**

Diriwayatkan oleh Ashabussunan,

مَنْ سَأَلَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُمُوشٌ - أَوْ خُدُوشٌ - أَوْ كُدُوحٌ - فِي وَجْهِهِ . فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْغِنَى قَالَ « خَمْسُونَ دِرْهَمًا أَوْ قِيمَتُهَا مِنَ الذَّهَبِ (رواه أبو داود والترمذي)

"Siapa yang meminta-minta padahal dia memiliki harta yang cukup, maka dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan mukanya tercakar-cakar." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa batasan kaya itu?" Beliau bersabda, "50 Dirham atau yang senilai dengan itu dalam bentuk emas." **(HR. Abu Daud dan Tirmizi)**

Hukumannya menimpa bagian yang paling mulia pada tubuh manusia, yaitu mukanya.

Juga terdapat hadits,

مَنْ سَأَلَ وَلَهُ قِيمَةُ أُوقِيَّةٍ فَقَدْ أَلْحَفَ (رواه أبو داود والنسائى)

"Siapa yang meminta-minta sedangkan dia memiliki satu uqiyah, maka sungguh dia telah berlebihan (dalam meminta-minta)." **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

Satu uqiyah adalah 40 dirham.

Di antaranya hadits,

مَنْ سَأَلَ وَعِنْدَهُ مَا يُغْنِيهِ فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنَ النَّارِ

"Siapa yang meminta-minta padahal dirinya berkecukupan (kaya), maka dia sedang mengumpulkan api neraka."

Ketika Rasulullah ﷺ ditanya, apa yang disebut cukup (kaya), beliau bersabda, "

قَدْرُ مَا يُغَدِّيهِ وَيُعَشِّيهِ (رواه أبو داود)

"Seukuran cukup baginya untuk makan siang dan makan malam."

"Siapa yang meminta-minta sedangkan padanya terdapat sesuatu yang mencukupinya, maka dia sedang mengumpulkan bara jahanam." Mereka berkata, "Ya Rasulullah, sebatas apa mencukupkan itu?" Beliau bersabda, "Seukuran dia dapat membayar fidyah dan menghidupinya." **(HR. Abu Daud).**

قطيعة الرحم

Memutus Silaturrahim

Silaturrahim memiliki pengaruh yang besar dalam mewujudkan hubungan sosial dan terpeliharanya sikap saling menolong serta rasa cinta sesama muslim. Karena itu, Islam menyerukan dan mewajibkannya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ﴾ (سورة النساء: ١)

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim." **(QS. An-Nisa: 1)**

Allah Ta'ala juga memperingatkan agar tidak memutus silaturrahim, sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴾ (سورة الرعد: ٢٥)

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan Mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)." **(QS. Ar-Ra'd: 25)**

Hukuman manalagi yang lebih berat selain laknat dan buruknya tempat kembali yang akan menanti orang-orang yang memutus silaturrahim. Merekah telah mengharamkan diri mereka dari pahala silaturrahim di akhirat setelah mereka mengharamkan diri mereka dari berbagai keutamaan di dunia, seperti panjang umur, luas rezeki.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِى رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِى أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Siapa yang suka agar rezekinya diluaskan dan usianya dipanjangkan, hendaknya dia menyambung silaturrahimnya." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhya Allah Ta'ala menciptakan makhuknya. Hingga setelah selesai, berdirilah ar-rahim seraya berkata, 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari memutus silaturrahim." Dia berkata, "Ya, tidakkah engkau ridha Aku akan menyambungkan orang menyambungmu dan memutus orang yang memutusmu." Dia berkata, "Ya." Maka Dia berkata, "Itulah bagianmu."

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "Bacalah jika kalian suka,

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ ﴾ (سورة محمد: ٢٢)

"Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" **(QS. Muhammad: 22)**

(Shahih Muslim dalam Syarah Nawawi, 16/112)

Sesungguhnya memutus silaturrahim dapat terwujud dengan menjauhi mereka atau enggan berziarah kepada mereka, padahal

mampu dia lakukan. Begitupula tidak ikut serta dalam kebahagiaan mereka atau ikut bersedih dalam kesedihan mereka. Dapat juga terwujud dengan lebih mengutamakan selain kerabat ketimbang kepada kerabat, padahal para kerabat lebih utama dibanding selain mereka.

Balasan bagi orang yang memutus silaturrahim

- *Terlaknat*

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾ ﴾ (سورة محمد: ٢٢ – ٢٣)

"Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." **(QS. Muhammad: 22-23)**

Ali bin Husein berkata kepada puteranya, "Wahai anakku, jangan temani orang yang memutus silaturrahim, sungguh aku mendapat-kannya terlaknat dalam Kitabullah di tiga tempat."

Orang yang memutus silaturahim termasuk orang fasik yang merugi.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾ ﴾ (سورة البقرة: ٢٦ – ٢٧)

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi." **(QS. Al-Baqarah: 26-27)**

Allah telah menjadikannya sebagai sifat orang-orang fasik yang rugi dan sesat. Karena dia memutus apa yang telah Allah perintahkan untuk menyambungnya, di antaranya silaturrahim.

- *Disegerakan hukumannya di dunia, sedangkan azabnya di akhirat lebih berat dan lebih abadi.*

Dari Abu Bakar ra, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِى الدُّنْيَا - مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِى الآخِرَةِ - مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه)

"Tidak ada dosa yang lebih layak untuk Alalh percepat hukuman bagi pelakunya di dunia, dengan tetap disimpan baginya di akhirat, selain perbuatan zalim dan memutus silaturrahim." **(HR. Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah)**

Menurut pandangan kami, buktinya benar-benar terjadi. Orang yang memutus silaturrahim umumnya menderita dan resah dalam kehidupannya. Allah tidak memberinya barokah pada rizkinya, dirinya diacuhkan orang, kondisinya tidak stabil dan hatinya tidak tenang.

- *Diharamkan dari surga*

Di antara hukuman terberat bagi orang yang memutus silaturrahim adalah diharamkan dirinya masuk surga. Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ (متفق عليه)

"Tidak masuk surga orang yang memutus silaturrahim." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Semoga Allah melindungi kita dari sikap memutuskan silaturrahim.

عقوق الوالدين

Durhaka Kepada Orang Tua

Durhaka terhadap kedua orang tua termasuk dosa yang sangat besar dan telah diperingatkan dalam Al-Quran dan Sunah Rasulullah ﷺ. Maka wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepadaya serta berupaya untuk meraih ridhanya dan menjauhi kedurhakaan kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

(سورة الإسراء: ٢٣ – ٢٤)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." **(QS. Al-Isra: 23-24)**

Bersyukur kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepadanya merupakan perkara wajib.

﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ﴾ (سورة الأحقاف: ١٥)

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya." **(QS. Al-Ahqaf: 15)**

Abdullah bin Mas'ud pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا ، قَالَ ثُمَّ أَيٍ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَين، قَالَ ثُمَّ أَيٍ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ (رواه البخاري)

"Amal apa yang paling mulia?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Lalu ditanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau berkata, "Birrul waalidain." Kemudian ditanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau berkata, "Jihad di jalan Allah." **(HR. Bukhari)**

Di sini Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban paling penting.

Juga terdapat riwayat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ - ثَلاَثًا - الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ أَوْ قَوْلُ الزُّورِ (متفق عليه)

"Apakah kalian mau aku beritahu dosa yang paling besar?" Kami katakan, "Ya, wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua." Saat itu dia sedang bersandar, lalu

duduk, kemudian berkata, "Ketahuilah (termasuk dosa besar adalah) ucapan dusta dan saksi dusta (palsu)." **(Muttafaq alaih)**

Hadits ini menjelaskan buruknya durhaka kepada orang tua dan bahwa hal tersebut merupkan dosa yang sangat besar, karena Rasulullah ﷺ menyandingkannya dengan perbuatan syirik.

Dalam sebuah hadits shahih, beliau bersabda,

مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ « نَعَمْ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ (رواه مسلم)

"Termasuk dosa besar adalah apabila seseorang mencaci kedua orang tuanya. Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang yang mencaci kedua orang tuanya?!" Beliau bersabda, "Ya, apabila seseorang mencaci bapak orang lain, akibatnya orang itu memaki bapaknya, atau dia memaki ibu orang lain, akibatnya dia memaki ibunya." **(HR. Muslim)**

Maka, merupakan kewajiban bagi seluruh kaum muslimin memperhatikan baktinya kepada kedua orang tuanya dan berbuat baik kepadanya serta jangan sampai durhaka kepadanya, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Bagaimana bakti itu terwujud saat mereka masih hidup dan sesudah mereka wafat?

Bakti kepada kedua orang tua saat mereka masih hidup dapat diwujudkan dengan menafkahi mereka jika keduanya membutuhkan, patuh dan taat pada keduanya dalam hal yang ma'ruf serta merendah dan tidak berkata kasar di hadapan keduanya. Melindungi

keduanya dari segala sesuatu yang membahayakannya, serta berbagai sikap kebaikan lainnya.

Adapun berbakti setelah kematiannya, Nabi ﷺ pernah ditanya tentang hak kedua orang tua setelah mereka wafat. Sang penanya berkata,

"Wahai Rasulullah, apakah masih ada kesempatan berbakti yang dapat saya lakukan setelah kedua orang tua wafat?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

نَعَم الصَّلاَةُ عَلَيْهِمَا وَالاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِى لاَ تُوصَلُ إِلاَّ بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا (رواه أبو داود)

"Ya, mendoakan keduanya, memintakan ampun untuknya, melaksanakan pesan keduanya setelah wafat, memuliakan teman-temannya serta bersilaturrahim yang tanpa keduanya hubungan itu tidak akan bersambung." **(Sunan Ibnu Majah)**

سوء الظن

Buruk Sangka

Sifat berbaik sangka merupakan sifat yang diperintahkan dalam agama kita. Sebaliknya, sifat buruk yang dicela dalam agama ini adalah sifat berburuk sangka.

Seorang mukmin yang saleh akan selalu berbaik sangka kepada orang lain dan memperlakukan mereka berdasarkan apa yang tampak pada mereka dan menyerahkan segala yang tersembunyi kepada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾ ﴾

(سورة النجم: ٢٨)

"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran." **(QS. An-Najm: 28)**

Karena itu, tidak boleh bagi seseorang untuk berburuk sangka kepada orang lain sekedar tuduhan saja atau menilai sebuah sikap. Karena itu merupakan sikap dusta.

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ (متفق عليه)

"Hindarilah prasangka, sesungguhnya prasangka merupakan pembicaraan yang paling dusta." **(Muttafaq alaih)**

Allah Ta'ala telah melarang kaum muslimin untuk berburuk sangka terhadap saudaranya, sebagaimana firman-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ﴾ (سورة الحجرات: ١٢)

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa." **(QS. Al-Hujurat: 12)**

Tirmizi meriwayatkan dari Sufyan, "Prasangka yang berdosa adalah apabila diucapkan, apabila tidak diucapkan, tidak berdosa."

Ibnu Jauzi mengutip ucapan Sufyan ini dari para mufassir, kemudian dia berkata, "Sebagian ulama berpendapat bahwa dia berdosa dengan prasangka tersebut walaupun tidak diucapkan."

Al-Qurthubi berkata mengutip pendapat mayoritas ulama, "Prasangka buruk kepada orang yang zahirnya baik, tidak boleh. Tidak mengapa prasangka buruk kepada orang yang zahirnya buruk."

Berbaik sangka mendatangkan ketenangan hati dan jiwa . Inilah yang menjadi kebiasaan orang saleh generasi salaf.

Umar bin Khattab ra berkata, "Jangan sangka ucapan yang keluar dari saudaramu adalah buruk sementara anda melihat tampak luarnya adalah baik."

Ibnu Sirin rahimahullah berkata, "Jika ada sesuatu berita (keburukan) tentang saudaramu, carikan untuknya alasan. Jika tidak kau dapatkan, maka katakan, 'Mungkin saja dia punya uzur yang tidak aku ketahui."

Perhatikanlah Imam Syafii rahimahullah, ketika dia sakit dan dijenguk oleh para sahabatnya. Maka ada yang mengatakan kepada Imam Syafii, "Semoga Allah menguatkan kelemahanmu." Lalu Imam Syafii berkata, "Seandainya kelemahanku menjadi kuat, niscaya dia akan membunuhku." Orang itu berkata, "Demi Allah, yang aku maksud semata-mata kebaikan." Maka berkatalah Imam Syafii, "Aku tahu, jika engkau mencaci aku, tidak ada yang engkau inginkan kecuali kebaikan. Begitulah ukhuwwah hakiki, berbaik sangka kepada saudara, walaupun pada perkara yang tidak mengandung salah satu unsur kebaikan."

Said bin Zubair berdoa seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu jujur dalam tawakkal dan persangkaan yang baik."

Dari Fudhail bin Iyadh dari Sulaiman, dari Khaitsamah dia berkata, Abdullah berkata, "Demi ilah yang tidak ada selain-Nya, tidaklah seseorang diberikan sesuatu yang lebih baik dari baik sangka kepada Allah Ta'ala." (Kitab Husnuzzan billah, 1/96)

Berbaik sangka kepada orang lain butuh usaha keras dalam jiwa untuk mewujudkan sifat tersebut, khususnya karena setan masuk dalam pembuluh darah manusia yang tidak pernah bosan untuk menceraiberaikan orang-orang beriman dan menimbulkan sengketa di antara mereka.

Di antara sebab yang paling efektif untuk memotong jalan setan adalah berbaik sangka terhadap sesama muslim.

Dari Abu Hurairah dia berkata. Rasulullah ﷺ bersabda, "Berbaik sangka merupakan ibadah yang baik." (HR. Hakim, Abu Daud dan Ahmad dalam Musnadnya)

الغلول

Mencuri Barang Publik

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan harta sebagai ujian bagi hamba-hamba-Nya dan membolehkan mereka untuk berusaha secara halal serta menjelaskan kepada mereka apa yang diharamkan bagi mereka dan mengancam dengat hukuman yang berat di akhirat.

Ghulul adalah mengambil harta dan hak orang lain tanpa hak.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ ﴾ (سورة آل عمران: ١٦١)

"Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu." **(QS. Ali Imran: 161)**

Maksudnya adalah siapa yang mengambil harta tanpa hak dia akan membawanya pada hari kiamat walaupun banyak dan bermacam-macam. Dia akan memanggulnya di lehernya, meskipun itu misalnya onta atau sapi, atau harta, atau selainnya. Semua harta yang diambil akan dibawa pada hari kiamat di lehernya dalam keadaan hina dan di perlihatkan di hadapan para hamba-Nya.

Disebutkan dalam Ash-Shahihain, dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah ﷺ suatu hari berdiri di hapadan kami, lalu beliau menyampaikan perkara ghulul. Beliau menganggapnya sebagai perkara besar. Kemudian beliau bersabda, "Jangan kalian melakukan

sebuah perbuatan yang dengan sebab itu aku dapatkan ada orang yang memanggul onta dengan ringkikan keledai. Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, tolonglah aku." Maka aku katakan, "Aku tidak dapat menolongmu sedikitpun, telah aku sampaikan kepadamu, janganlah ada di antara kalian pada hari kiamat yang aku dapatkan memanggul kuda dengan ringkikan yang lemah, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Maka aku katakan, 'Aku tidak dapat menolongmu sedikitpun. Sudah aku sampaikan kepadamu, janganlah ada salah seorang di antara kalian pada hari kiamat memanggul seekor kambing yang meringkik. Lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku' Maka aku katakana kepadanya, 'Aku tidak dapat menolongmu sedikitpun..." **(HR. Muslim)**

Bukti bagi para hamba telah ditegakkan dengan penjelasan Nabi ﷺ, nasehat dan peringatannya. Maka hendaknya seseorang berhati-hati agar jangan menjadi hina dan tercela pada hari kiamat. Jangan sampai dirinya mendapatkan kehinaan karena barang yang dicuri, meskipun sedikit. Jangan remehkan sedikitpun harta orang lain, karena siapa yang mengambil harta orang lain walau sedikit, maka dia akan datang pada hari kiamat seraya menanggung kehinaan dan terbongkarnya aib di hadapan para makhluk.

Terdapat riwayat dalam shahih Bukhari, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Dahulu ada seseorang yang disebut bernama Kirkirah menjaga harta Nabi ﷺ. Lalu dia meninggal. Maka Rasulullah ﷺ berkata, 'Dia berada dalam neraka.' Lalu orang-orang mendatanginya dan mendapatkan sebuah pakian yang telah dicurinya."

Hendaknya seorang hamba berhati-hati dari perbuatan mencuri.

Bentuk-bentuk pencurian

- Pencurian yang paling berat adalah mengambil harta fai' dan ghanimah.
- Pegawai yang telah menerima gaji, menerima imbalan dari orang-orang yang menyelesaikan urusannya lewat dia.
- Mengambil barang fasilitas umum.
- Merampas bangunan atau tanah milik orang lain.

Dan masih banyak contoh-contoh lainnya. Hendaknya hal tersebut menjadi perhatian bagi setiap muslim agar menjauhinya.

الشماتة

Gembira Terhadap Penderitaan Saudaranya

Islam telah memberikan perhatian untuk mendidik para pemeluknya dengan nilai-nilai persaudaraan dan persatuan serta memperingatkan mereka dari segala sesuatu yang bertentangan dan dapat memutuskan ikatan ini.

Di antara akhlak tercela yang berbahaya bagai ikatan ini adalah perasaan gembira dengan musibah yang menimpa saudaranya, baik dalam urusan dunia maupun agama. Inilah yang disebut syamatah.

Sesungguhnya sifat syamatah tidak layak sama sekali dimiliki seorang muslim terhadap saudaranya sesame muslim. Bahkan dia merupakan sifat musuh-musuh Islam yang telah Allah peringatkan kaum muslimin dari mereka dan telah Allah sebutkan sifat-sifat mereka.

Dia berfirman,

﴿ إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾ ﴾ (سورة آل عمران: ١٢٠)

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." **(QS. Ali Imran: 120)**

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾ ﴾ (سورة التوبة: ٥٠)

"Jika kamu mendapatkan suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa bencana, mereka berkata, 'Sesungguhnya, kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang) dan mereka berpaling dengan perasaan gembira." **(QS. At-Taubah: 50)**

Karena itu Rasulullah ﷺ berlindung dari kegembiraan musuh (atas penderitaan mereka).

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرَكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ (رواه البخاري)

"Nabi ﷺ berlindung kepada Allah dari nestapa musibah, gelapnya kesengsaraan, takdir buruk dan kegembiraan musuh." **(HR. Bukhari)**

Di antara perkara penting bagi masyarakat muslim adalah mendidik para pemeluknya untuk bergembira dengan kegembiraan saudaranya dan bersedih dengan musibah yang menimpa saudaranya. Allah telah

menjadikan hukuman takdir bagi orang yang bergembira dengan kesengsaraan saudaranya sesama muslim, yaitu dia akan ditimpa dengan kejadian yang menjadi sebab kegembiraannya saat itu. Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تُظْهِرْ الشَّمَاتَةَ لأَخِيكَ فَيَرْحَمُهُ اللّهُ وَيَبْتَلِيكَ) (رواه الترمذي)

"Jangan tampakkan kegembiraan atas penderitaan saudaramu. Allah akan merahmatinya dan akan menimpakan musibah kepadamu." **(HR. Tirmizi)**

Termasuk syamatah yang tercela secara syar'I adalah manakala ada seorang yang bertaubat kepada Allah atas sebuah dosa, lalu ada saudaranya yang mencelanya karena itu. Nabi ﷺ telah memperingatkan dari hal tersebut dalam sabdanya,

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ (رواه الترمذي)

"Siapa yang mencela saudaranya karena dosanya, dia tidak mati sebelum dia melakukannya." **(HR. Tirmizi, dia berkata haditsnya hasan).**

إِذَا مَا الدَّهْرُ جَرَّ عَلَى أُنَاسٍ كَلاَكِلَهُ أَنَاخَ بِآخَرِينَا

فَقُلْ لِلشَّامِتِينَ بِنَا أَفِيقُوا سَيُلْقَى الشَّامِتُونَ كَمَا لَقِينَا

Jika zaman menyeret manusia

Katakan kepada mereka yang gembira dengan musibah kami, bangunlah

Mereka akan mengalami apa yang kami alami.

Sesungguhnya syamatah merupakan kerusakan besar dalam bangunan persaudaraan yang agung yang telah Allah perintahkan agar kita berpegang teguh padanya.

﴿ وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ﴾ (سورة آل عمران: ١٠٣)

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." **(QS. Ali Imran: 103)**

Karena itu, kita harus menghindari perbuatan tersebut.

خيانة

Khianat

Syariat yang bijaksana telah menganjurkan untuk menjaga amanah dan melarang menyia-nyiakannya serta memerintahkan untuk menunaikannya kepada yang berhak.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا ﴾ (سورة النساء: ٥٨)

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat." **(QS. An-Nisa: 58)**

Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya; Allah Ta'ala mengabarkan bahwa dia memerintahkan untuk menunaikan amanah-amanah kepada ahlinya.

Dalam hadits Hasan bin Samurah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَدِّ الأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ (رواه أحمد)

"Tunaikan amanah kepada orang yang menitipkan amanah kepadamu dan jangan berkhianat kepada orang yang berkhianat kepadamu." **(HR. Ahmad dan Ahlussunan)**

Perkara ini berlaku umum bagi seluruh amanah yang wajib bagi seseorang. Baik berupa hak-hak Allah Ta'ala atas hambanya, yaitu berupa shalat, zakat, puasa, kafarat, nazar dan perkara lainnya yang telah diamanahkan kepadanya yang tidak diketahui orang lain. Juga termasuk hak-hak manusia satu sama lain, seperti barang titipan dan selainnya yang telah dilimpahkan kepada dirinya. Maka Allah perintahkan agar kita menunaikannya. Siapa yang tidak menunaikannya di dunia, maka akan dituntut di hari kiamat, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis shahih, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ (رواه مسلم)

"Hak-hak akan ditunaikan kepada pemilikinya, bahkan kambing yang tidak bertanduk akan diberi kesempatan membalas kepada kambing yang bertanduk." **(HR. Imam Ahmad dalam musnadnya)**

Menyia-nyiakan amanah merupakan maksiat besar dan menentang perintah syariat yang telah memerintahkan untuk menjaga dan menunaikannya kepada pemiliknya. Sedangkan khianat adalah tidak menunaikan amanah kepada pemiliki amanah, dalam bentuk menyia-nyiakannya dan bahkan mangkir kepada orang yang telah memberinya kepercayaan kepadanya.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya berkata, "Khianat adalah menyembunyikan sesuatu. Di antaranya terdapat firman Allah Ta'ala,

﴿ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾ ﴾ (سورة غافر: ١٩)

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." **(QS. Ghafir: 19)**

Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah;

اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيعُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lapar, karena dia seburuk-buruk gangguan, dari khianat, karena dia seburuk-buruk sifat." **(HR. Nasa'i dari Abu Hurairah)**

Siapa yang pernah melakukan khianat, hendaknya dia bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benar taubat. Di antara bentuk taubat yang benar adalah mengembalikan hak kepada pemiliknya.

Dalam tafsir Ath-Thabari, ketika menafsirkan ayat Allah Ta'ala,

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ ﴾ (سورة النساء: ١١٥)

"Dan Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. An-Nisa: 115)**

Ibnu Jarir berkata, bahwa ayat ini turun terhadap orang-orang yang berkhianat yang Allah sebutkan dalam firman-Nya;

﴿ وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا ١٠٥ ﴾ (سورة النساء: ١٠٥)

"Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat." **(QS. An-Nisa: 105)**

Ketika ada di antara mereka yang menolak bertaubat, yaitu Thu'mah bin Abyaraq dan bergabung bersama kum musyrikin penyembah berhala dalam keadaan murtad dan menyempal dari Rasulullah ﷺ.

Amanah merupakan sifat utama seorang muslim,

﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ ﴾ (سورة المؤمنون: ٨)

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." **(QS. Al-Mukminun: 8)**

Sedangkan khianat merupakan sifat utama seorang munafik, sebagaimana dinyatakan dalam hadits shahih, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ (متفق عليه)

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga; Jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkar dan jika diberi kepercayaan3 dia khianat." **(HR. Bukhari)**

الرِّياء

Riya

Riya merupakan penyakit mematikan. Di dalamnya terdapat kerugian agama dan akhirat. Karena itu, orang-orang bertakwa diperingatkan dari masalah ini, orang-orang saleh sangat menakutinya. Maka itu, para nabi dan rasul memperingatkan bahayanya. Tidak ada yang merasa aman dari perangkapnya, kecuali mereka yang lalai, lemah dan bodoh. Dia merupakan syirik kecil, perangai buruk yang tidak keluar kecuali dari hamba yang buruk.

Riya berlapis-lapis, sebagiannya lebih buruk dari sebagian lainnya, lebih gelap dari sebagian lainnya, sebagiannya lebih hina dari sebagian lainnya.

Beramal bukan karena Allah bermacam-macam. Seluruhnya tercela dan tertolak. Allah SWT, sangat tidak membutuhkan sekutu.

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ (رواه مسلم)

"Allah Ta'ala berfirman, "Aku sangat tidak butuh dengan sekutu. Siapa yang beramal dengan sebuah amalan dalam keadaan menyekutukan Aku bersamanya, maka Aku kan tinggalkan dia dan sekutunya." **(HR. Muslim)**

Macam-macam riya

Pertama: Riya murni

Yaitu beramal yang dituju bukan ridha Allah sama sekali. Akan tetapi yang diharapkan hanyalah tujuan duniawi dan keuntungan pribadi. Inilah kondisi orang-orang munafik murni, sebagaimana Allah jelaskan tentang mereka,

﴿ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴾

(سورة النساء: ١٤٢)

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." **(QS. An-Nisa: 143)**

"Jika mereka melakukan shalat, mereka melakukannya dengan malas, mereka ingin dilihat orang dan tidak berzikir kepada Allah kecuali sedikit."

Macam ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Rajab Al-Hambali terjadi pada amal yang terkait dengan orang lain, seperti haji, shadaqah, jihad dan semacamnya. Dan jarang terjadi pada seorang mukmin.

Kedua: Yang dituju adalah ridha Allah dan pandangan manusia.

Perkara ini ada dua macam;

a. Jika riya bercampur dengan amalan sejak asalnya, maka batal dan rusaklah amalnya, berdasarkan hadits Abu Hurairah radhiallahu anhu yang disebutkan sebelumnya.

b. Adapun jika riya itu baru muncul kemudian, setelah dia mulai melakukan amalan, maka jika melintas begitu saja, tidak mengurangi, akan tetapi jika dia teruskan, dikhawatirkan akan membatalkan amalnya.

Ketiga: Orang yang beramal mengharap ridha Allah dan pahala serta keuntungan dunia.

Seperti orang yang pergi haji sekaligus ingin mendapatkan manfaat, berjihad dan ingin mendapatkan ghanimah dan semacamnya. Amal seperti ini tidak gugur, akan tetapi pahalanya berkurang, berbeda dengan orang yang menunaikan haji dan pergi berjihad dengan murni tanpa syirik pada keduanya.

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiallahu anhum dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

مَا مِنْ غَازِيَةٍ تَغْزُو فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُصِيبُونَ غَنِيمَةً إِلاَّ تَعَجَّلُوا ثُلُثَيْ أَجْرِهِمْ مِنَ الآخِرَةِ وَيَبْقَى لَهُمُ الثُّلُثُ فَإِنْ لَمْ يُصِيبُوا غَنِيمَةً تَمَّ لَهُمْ أَجْرُهُمْ (رواه أبو داود)

"Tidaklah orang yang berperang di jalan Allah, lalu mereka mendapatkan ghanimah, maka mereka disegerakan mendapatkan dua pertiga pahalanya di akhirat. Tersisa bagi mereka sepertiganya. Jika mereka tidak mendapatkan ghanimah, maka pahala mereka menjadi sempurna." **(HR. Abu Daud)**

Secara umum, hendaknya seorang muslim selalu memeriksa dirinya dan amalnya serta membersihkan batinnya dan memperbarui niatnya. Jangan sampai setan mengganggu dan mempermainkan niatnya.

Termasuk di antara doa Nabi ﷺ, adalah:

أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ (رواه الترمذي)

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan jiwaku, kejahatan setan dan sekutunya serta aku melakukan perbuatan buruk terhadap diriku atau aku lakukan terhadap seorang muslim." **(HR. Tirmizi)**

Akhlak Tercela (الصفات المذمومة)

- Memakan yang haram (أكل الحرام) _85
- Bakhil (البخل) _88
- Mencela (الاحتقار) _92
- Hasad (الحسد) _95
- Meminta-minta (التسول) _99
- Memutus silaturrahim (قطيعة الرحم) _104
- Durhaka kepada orang tua (عقوق الوالدين) _109
- Buruk sangka (سوء الظن) _113
- Mencuri (الغلول) _116
- Gembira terhadap penderitaan saudaranya (الشماتة) _119
- Khianat (خيانة) _123
- Riya (الرياء) _127

المحتويات

Daftar Isi

Mukadimah (المقدمة) _5

Akhlak Terpuji (الصفات الحميدة)

- **Ikhlas** (الإخلاص) _8
- **Teladan yang baik** (الأسوة الحسنة) _11
- **Menebarkan salam** (إفشاء السلام) _13
- **Amar ma'rfuf nahi munkar** (الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر) _17
- **Amanah** (الأمانة) _21
- **Muka berseri-seri** (البشاشة) _25
- **Optimis** (التفاؤل) _28
- **Rendah hati** (التواضع) _31
- **Menahan marah** (كظم الغيظ) _34
- **Menjenguk orang sakit** (عيادة المريض) _39
- **Menepati janji** (الوفاء) _43
- **Berbakti kepada orang tua** (بر الوالدين) _47
- **Menghormati tetangga** (إكرام الجار) _53
- **Lemah lembut** (الحلم) _58
- **Malu** (الحياء) _61
- **Jujur** (الصدق) _65
- **Silaturrahim** (صلة الرحم) _69
- **Sabar dan tabah** (الصبر والمصابرة) _73
- **Adil** (العدل) _77
- **Qanaah** (القناعة) _81

كتب الجاليات
٤٥
١٨٣

مكتب الدعوة بالسلي
تف ٠١٢٤١٠٦١٥، تحويلة ٥٥٥ - ٠١٢٤١٤٤٨٨، ناسوخ ٢٣٢

الصفات الحسنة و السيئة



إعداد
قسم الجاليات بالمكتب

حساب التبرعات بمصرف الراجحي : SA2280000296608010070509
حساب التبرعات بمصرف الإنماء : SA5305000068200517913000
حساب التبرعات بنك البلاد : SA5615000999115390770007

دونيسي